

# RUNTUHNYA TALI PERSAUDARAAN

Cerita Rakyat Daerah Kalimantan

B  
9 598 4  
ET  
r



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA



# **RUNTUHNYA TALI PERSAUDARAAN**

## **Cerita Rakyat Daerah Kalimantan**

Diceritakan kembali oleh  
**Erli Yetti**



**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**JAKARTA**  
**2007**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 398.209 598 4 YET 2	No. Induk : 754 Tgl. 16/11/2007 Ttd. :

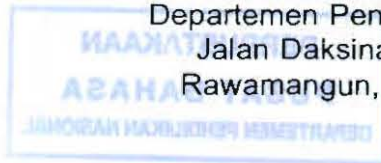
## RUNTUHNYA TALI PERSAUDARAAN Cerita Rakyat Daerah Kalimantan

Diceritakan kembali oleh  
**Erli Yetti**

ISBN 978-979-685-624-4

**Pusat Bahasa**

Departemen Pendidikan Nasional  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam  
hal pengutipan untuk keperluan penulisan  
artikel atau karangan ilmiah.

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.



Buku *Runtuhnya Tali Persaudaraan (Cerita Rakyat Daerah Kalimantan)* ini berasal dari daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Cerita Runtuhnya Tali Persaudaraan* ini disadur dari cerita rakyat Kalimantan yang berjudul "Pujaan Hati" yang termuat dalam kumpulan cerita rakyat yang berjudul *Cerita Rakyat Kalimantan*, terbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1986. Naskah *Runtuhnya Tali Persaudaraan* ini akan dibuat dalam 7 episode sebagai berikut: (1) Desa Di Pinggir Sungai Kapuas, (2) Mandau Terseret Arus, (3) Tima Menggugat Numa, (4) Harapan Yang Tercabik, (5) Perjalanan Ke Nangapinoh, (6) Akhir Dari Penderitaan, dan (7) Pernikahan Numa dengan Putra Raja.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa; Dr Sugiyono, Kepala Pengembangan Bahasa dan Sastra, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Drs. Slamet Riyadi Ali, selaku koordinator penulisan cerita anak beserta stafnya.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengenali cerita rakyat Nusantara yang mengandung nilai luhur bangsa.

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa . . . . .</b>	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terima Kasih . . . . .</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi . . . . .</b>	<b>vii</b>
1. Desa Di Pinggir Sungai Kapuas . . . . .	1
2. Mandau Terseret Arus . . . . .	16
3. Tima Menggugat Numa . . . . .	27
4. Harapan yang Tercabik . . . . .	39
5. Perjalanan ke Nangapinoh . . . . .	49
6. Akhir dari Penderitaan . . . . .	60
7. Pernikahan Numa dengan Putra Raja . . . . .	69





## **1. DESA DI PINGGIR SUNGAI KAPUAS**

Pagi merekah. Sang surya mulai menampakkan sinarnya. Namun, bumi masih terlelap dalam dingin dan gelap kini telah menjadi terang. Begitu pula kepak sayap burung mulai terdengar. Mereka beterbangan ke sana kemari. Sesekali burung-burung itu hinggap di pucuk pohon yang tinggi. Mereka lalu bersiul bersahutan. Suaranya yang merdu bersambut dengan desiran sang bayu dan terdengar sangat merdu sekali bagai irama lagu, lagu pujian pada Tuhan sang pencipta alam semesta.

Di pedalaman Kalimantan terdapat sebuah desa yang bernama desa Uteh. Desa itu letaknya tidak jauh dari Sungai Melawai. Hamparan sungai itu begitu indah seperti panorama. Di sekeliling sungai itu menjulang gunung yang tinggi bagaikan gundukan biru dari kejauhan. Akan tetapi, bila berada di dekatnya, kita melihat hamparan hijau dedaunan menambah penyemangat kerja penduduk yang tinggal di sekitar itu.

Di sekitar pinggiran sungai itulah Ma Kili mendirikan rumah yang sangat sederhana. Mak Kili adalah seorang

janda tua dengan dua orang anak gadisnya. Gadis yang sulung bernama Numa dan yang kecil bernama Tima.

Kehidupan masa lalu Ma Kili cukup berbahagia. Ia merupakan putri tunggal dari keluarga kaya dan berparas cantik pula. Sisa kecantikannya itu masih terlihat dari sisa guratan di wajah Ma Kili yang kini telah beranjak tua. Rambut yang menjadi lambang harga diri seorang wanita pun masih terpelihara dengan indah meskipun sudah memutih.

Ma Kili kemudian menikah dengan saudagar kaya dari Sungai Kapuas. Setelah menikah Ma Kili dibawa oleh suaminya ke negerinya. Dan, semenjak itu pula nama Ma Kili tidak pernah terdengar lagi di desanya. Kehidupan Ma Kili sekeluarga seperti lenyap ditelan gelombang. Tidak satu pun di antara tetangganya tahu tentang keberadaan Ma Kili. Sampai suatu hari orang tuanya sakit dan meninggal dunia, tetapi Ma Kili tidak pernah tahu dan tidak pernah muncul di kampung halamannya.

Kehidupan orang tua Ma Kili di desanya saat itu dikenal cukup kaya. Orang tua Ma Kili Memiliki tiga orang pembantu rumah tangga. Namun, dari ketiga orang pembantu itu, ada seorang yang sangat disayanginya, yaitu Saman. Saman telah ikut orang tua Ma Kili dua belas tahun. Selama menjadi pembantu Ma Kili ia berlaku jujur dan dapat dipercaya sehingga ia menjadi pembantu kesayangan orang tua Ma Kili.

Semenjak Ma Kili menikah dan diboyong suaminya ke

desanya, orang tua Ma Kili menjadi sakit-sakitan dan dirawat oleh Saman. Sementara itu, kedua orang pembantu yang lainnya telah pergi karena orang tua Ma Kili tidak kuat menanggung biaya hidup dan menggaji mereka. Orang tua Ma Kili berobat ke berbagai tempat, tetapi penyakitnya tidak juga sembuh.

"Perhiasan gelang ini terpaksa harus kita jual sekalipun ini merupakan kekayaan kita satu-satunya yang masih tertinggal, Saman," kata orang tua Ma Kili suatu hari sambil membolak-balikan gelang itu.

"Gelang ini sangat bagus dan merupakan pemberian suami Tuan sebelum ia meninggal dunia, Tuan. Apa Tuan tidak sayang? Kalau bisa kita cari cara yang lain saja, bagaimana?" kata Saman memberi Saran kepada tuannya.

"Sakitku sangat parah sehingga memerlukan banyak biaya. Sementara itu, aku tidak punya apa-apa lagi. Kalau mau pinjam uang kepada siapa? Apakah masih ada orang yang mau memberi pinjaman kepada kita. Siapa yang mau menolong kita?" kata orang tua Ma Kili putus asa dengan keadaannya.

Gelang perhiasan itu akhirnya dijual di pasar. Uang yang didapat dari penjualan emas itu cukup banyak dan Ma Kili berharap bahwa orang tuanya akan sembuh setelah berobat. Namun, ternyata sakit orang tua Ma Kili tidak juga sembuh meskipun telah berobat ke sana kemari sampai uangnya habis. Setelah barang-barang perhiasan semuanya terjual, satu per satu harta benda yang lainnya,



seperti kereta, kuda, sapi, kambing, dan barang-barang perabot rumah tangga dijual juga untuk biaya pengobatan. Lama kelamaan harta bendanya terkikis habis. Satu-satunya harta yang masih tertinggal hanyalah sepetak kebun yang dititipkannya kepada kepala suku sebelum ia meninggal.

Pesan orang tua Ma Kili ternyata benar. Orang tua Ma Kili meninggal tanpa kehadiran anaknya. Saman dibantu dengan tetangga dan kepala sukunyalah yang sepenuhnya mengurus pemakaman Ma Kili.

"Kasihan sekali orang tua ini. Dulu ia sangat kaya, tetapi akhirnya jatuh miskin," kata seorang tetangga.

"Ya, saya juga merasa bertambah kasihan karena anaknya tidak hadir pada saat kematiannya," jawab tetangga yang lainnya.

Beberapa tahun setelah kematian orang tuanya, Ma Kili pulang bersama dua anak gadisnya yang sudah beranjak dewasa tanpa didampingi suaminya karena telah meninggal dunia.

Sekembalinya Ma Kili ke desanya, ia menempati rumah warisan orang tuanya. Pekerjaan sehari-harinya sebagai pedagang sayur hasil dari kebunnya sendiri. Dengan cara itulah Ma Kili menghidupi kedua anak gadisnya.

Tima dan Numa telah tumbuh menjadi gadis cantik dan dewasa. Banyak orang yang memuji kecantikannya. Putri bungsunya bernama Numa jauh lebih cantik dari kakaknya Tima. Numa memiliki paras cantik, hidung man-



Gambar 1

Beberapa tahun setelah kematian orang tuanya, Ma Kili pulang bersama dua anak gadisnya yang sudah beranjak dewasa tanpa didampingi suaminya karena telah meninggal dunia.

cung, dan tinggi semampai. Begitu pula rambutnya yang ikal mayang. Dia juga memiliki kepribadian baik dan bertatakrama, Numa jauh lebih sopan dari Tima. Kalau berbicara ia kelihatan santun dan lemah lembut. Hal itu dilakukannya tidak hanya kepada Ma Kili, tetapi kepada orang lain pun Numa berlaku demikian. Sementara itu, Tima menunjukkan rasa iri dan dengki kepada adiknya karena merasa dirinya tidak secantik Numa dan apalagi merasa dirinya lebih tua.

"Menyapu rumah dan membersihkan tempat tidur, semuanya pekerjaanmu, Numa. Tanganku akan kasar jadi-nya," kata Tima mengatur adiknya.

"Baik, aku sih mau saja, Kak," kata Numa dengan enteng.

Tima secara diam-diam membenci Numa. Tima lebih banyak bersikap mengatur kepada Numa. Kadang ia tega berbuat kasar dan melontarkan kata makian. Semua itu dilakukannya agar Numa bisa hormat dan menghargainya sebagai kakak.

Selama hidup bersama dengan kedua putrinya Ma Kili tidak tahu apa yang telah terjadi antara Numa dan Tima.

Di hadapan ibunya sikap dan perilaku Tima sangat baik terhadap Numa. Ia memperlakukan adiknya penuh kasih sayang, sementara di belakang ibunya Tima memperlakukan Numa tidak lebih dari seorang pelayan. Ia tidak segan-segan membentak dan memaki Numa.



Melihat sikap Tima yang selalu melukai hatinya tidak jarang pula Numa menangis. Ia tidak tahan dengan perlakuan kakaknya. Akan tetapi, untuk melawan Numa tidak sampai hati karena ia selalu berpegang pada nasihat ibunya yang mengatakan ia harus menghormati Tima sebagai kakak. Bagi Tima penghormatan yang dimaksudkan ibunya itu dijadikan alat untuk menekan Numa. Ia dengan semaunya menyuruh Numa untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara ia sibuk bersolek. Bila ia melihat Numa malas-malasan bekerja, Tima langsung berucap kasar.

"Kenapa engkau malas-malasan bekerja, Numa? Apakah kaumulai belajar membantah dan tidak menghormatiku lagi sebagai kakak atau kauingin kulaporkan kepada Ibu?"

"Tidak, Kak. Aku hanya sedikit tidak enak badan," jawab Numa memberi alasan yang tidak jelas. Sebetulnya, Numa sudah sangat capek mengerjakan pekerjaan rumah tambahan, seperti mencuci pakaian hingga memasak seorang diri."

Numa bukannya takut kepada ibunya untuk mengadukan semua perlakuan kakaknya ini. Akan tetapi, Numa tidak ingin ibunya menjadi ikut memikirkan persoalan persaudaraannya yang sudah tidak sehat ini. Numa kasihan dan sayang kepada ibunya yang sehari-harinya sudah sibuk mencari nafkah. Ia berpikir apakah hal itu akan menambah beban bagi ibunya.



"Ah, tidak. Aku tidak akan mengatakannya pada Ibu. Aku tidak akan memberatkan beban pikiran Ibu. Biarlah semua ini aku tanggung sendiri. Aku hanya berdoa semoga Tima diberi petunjuk oleh Tuhan," jawab Numa lirih sambil menyeka sisa air matanya yang mulai mengering.

Begitulah kehidupan sehari-hari Numa dan Tima. Mereka melaluinya penuh sandiwara. Mereka kelihatan akrab dan saling mengasihi bila di depan mata, tetapi tidak demikian bila di belakang. Hal itu tidak diketahui oleh orang lain. Orang-orang di desa mengetahui bahwa kedua orang kakak beradik tumbuh sebagai gadis yang cantik. Kedua gadis ini telah menjadi buah bibir di desa itu. Mereka berdua ibarat bunga desa di kampungnya. Ma Kili sangat bangga dengan kedua gadisnya yang cantik-cantik dan berkelakuan baik pula. Banyak sudah pemuda desa yang melirik Numa dan Tima. Namun, kecantikan Numa yang lebih membuat ia lebih banyak didatangi pemuda desa dibanding Tima.

Kecantikan Numa bagaikan seorang bidadari. Wajahnya selalu memancarkan sinar meskipun pakaian yang dipakainya tidak sebagus Tima. Hal itulah yang membuat Tima menaruh rasa iri kepada Numa. Untuk melebihi kecantikan adiknya, Tima lalu berdandan serba berlebihan agar pemuda desanya menaruh hati padanya. Dengan cara itu, Tima berharap perhatian pemuda desa itu akan beralih kepadanya.

"Numa, besok adalah hari yang paling berbahagia

buat kita. Kita akan kedatangan kepala suku desa ini. Untuk itu, ada baiknya engkau menyiapkan makanan dan minuman ala kadarnya setelah ibu berangkat ke kebun. Untuk membelinya engkau dapat memakai uang tabung-anmu dulu."

"Mengapa harus memakai uang tabunganku? Bukan-kah yang akan datang itu tamu-tamu terhormat kakak," jawab Numa dengan sengit.

"O, Numa adikku sayang. Bukankah engkau tahu uang tabunganku sudah habis?" ujar Tima dengan mata tajam menatap adiknya.

"Baik, Kak! Aku akan berbelanja untuk besok dan aku akan memasak makanan yang enak-enak agar tamu-tamu yang datang merasa senang."

Pagi hari suasana desa terasa sangat dingin. Embun masih menutupi sebagian puncak gunung sekitarnya. Suasana itu membuat sebagian orang malas untuk ber-anjak dari tempat tidur. Namun, tidak demikian dengan Numa. Pagi sekali ia sudah berangkat ke pasar untuk berbelanja. Dalam waktu beberapa lama Numa sudah dapat mengumpulkan bahan untuk dimasaknya. Sesampai-nya di rumah, Numa sudah mulai memasak makanan yang akan disajikan untuk tamu-tamu Tima. Ia bekerja sendirian tanpa dibantu Tima. Apa yang dilakukan Numa ini sung-guh-sungguh untuk menyenangkan hati kakaknya.

Sesekali Tima melongok ke dapur melihat apa yang sedang dimasak Numa. Begitu ia melihat semuanya sudah



beres, Tima lalu berujar, "Noma, bila nanti mereka datang, biarlah kakak saja yang menghadapi mereka. Engkau boleh beristirahat dan melepas lelah karena telah capek memasak makanan ini," kata Tima sambil mengelus pundak adiknya seakan merasa iba.

Betapa liciknya hidup Tima. Tidak sedikit pun ia merasa kasihan kepada Noma yang sudah lelah menyiapkan masakan untuk tamunya. Ketika bersenang-senang dengan tamunya, Tima siap maju ke depan. Sementara itu, di dapur ia memerintahkan Noma mengerjakannya.

Mendengar ucapan kakaknya itu, Noma tidak keberatan. Ia tahu kalau Tima hanya berpura-pura kasihan pada dirinya. Ia sangat mengerti sifat kakaknya yang dengki itu. Kakaknya merasa ketakutan bila dirinya ikut bertemu dengan tamu akan menyebabkan sang tamu beralih perhatiannya pada dirinya.

Setelah semua selesai, Noma lebih memilih mandi ke sungai sambil berendam menghilangkan kelelahan seharian bekerja. Pada saat itu pula tamu-tamu datang. Tima menyambut tamu satu per satu dengan riangnya. Sajian makanan pun dikeluarkan Tima.

"Alangkah enakya makanan ini, Tima," tanya seorang pemuda sambil menikmati makanan berikutnya, "siapakah yang memasaknya?"

"Akulah yang memasaknya. Aku sengaja mempersiapkan ini untuk menyambut kedatangan kalian semua sebagai penghormatanku," jawab Tima dengan penuh

gelak canda untuk menyakinkan tamu-tamunya.

Ketika tamu-tamu itu sedang asyik menikmati hidangan, seorang tamu lainnya bertanya tentang Numa kepada Tima karena dari tadi tidak kelihatan.

"Tima, adikmu Numa ke mana saja? Dari tadi tidak kelihatan olehku," kata salah seorang tamu yang ternyata sudah memperhatikan dari tadi.

Tima bukannya menjawab jujur seperti apa adanya kepada tamunya, melainkan mencari-cari jawaban yang kira-kira membuat diri Numa buruk di mata tamunya.

Tima lalu mempergunjingkan Numa kepada tamu-tamunya. Melihat gelagat kakaknya, batin Numa mulai berkata. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Tanpa sepengetahuan Tima, Numa yang sudah selesai mandi berdiri di balik pohon besar rumahnya. Ia mendengar dengan jelas gunjingan Tima dengan tamu-tamunya.

"Apa engkau tidak salah ucap Tima? Lalu dia siapa?" beribu pertanyaan memberondong Tima karena tamu-tamunya tidak percaya dengan apa yang dikatakannya.

"Numa sebenarnya anak pungut ibuku. Ibu mengambilnya ketika ibu sedang mengembara di pinggir hutan. Pada saat ibu melintasi hutan untuk mencari kayu api, ia menemukan seorang anak kecil sedang menangis di pinggir sebuah kali. Ketika itulah ibu membawanya pulang dan menganggapnya seperti anak sendiri. Barangkali ia dibuang karena memiliki penyakit gatal. Sebetulnya, ibu merasa jijik dan merasa terbebani," jawab Tima sambil



mengangkat bahunya dengan gaya sombong.

"Lalu Numa sendiri sebenarnya anak siapa?" tanya salah seorang tamu itu dengan penuh penasaran dan tidak percaya, "sepengetahuanku Ma Kili memang mempunyai dua putri."

"Begini Tima," sanggah salah seorang tamu yang merasa kenal betul dengan Ma Kili dan keluarganya.

"Sepengetahuanku, Ma Kili memiliki dua orang putri, tetapi aku juga tidak tahu apakah aku yang keliru," kata tamu itu lagi.

"Ah tidak benar itu. Ibuku hanya memiliki satu putri dan inilah aku," jawab Tima tidak mau kalah.

"Lalu siapa sebenarnya Numa, kenapa ibumu tidak mencari tahu," sanggah tamu itu dengan nada sengit.

"Aku tidak tahu dan memang aku tidak perlu tahu. Untuk apa dan tidak ada untungnya?" jawab Tima dengan angkuhnya.

"Perlu kalian ketahui, selama ini ibuku memelihara Numa karena didorong belas kasihan. Sebetulnya Numa itu punya penyakit yang berbahaya."

"Apa katamu Tima? Numa memiliki penyakit berbahaya?"

"Selama ini aku melihat dia sehat-sehat saja," kata tamu itu sambil mengernyitkan keningnya seakan tidak percaya.

"Aku hanya menghimbau kalian untuk berhati-hati. Jangan sampai tertular penyakit."

"Penyakit yang dideritanya cukup berbahaya."

Numa mendengar semua pembicaraan Tima dengan teman-temannya. Hatinya perih seperti diiris sembilu. Tidak terasa air matanya bercucuran karena tidak menyangka begitu bencinya kakaknya terhadap dirinya. Begitu semua tamu-tamu itu pergi, Numa langsung menemui Tima dan menanyakan apa maksudnya mengatakan dia anak pungut dan berpenyakitan pula.

"Kak Tima, mengapa Kakak begitu teganya mengatakan aku memiliki penyakit berbahaya kepada tamu-tamu itu," Numa menangis sambil tersedu-sedu karena tidak tahan menahan hatinya.

"Aku sudah mau bercepek-cepek demi Kakak, tetapi inilah balasan yang kakak berikan padaku?"

Numa merasakan hidupnya seperti disambar petir di siang bolong. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan apa yang harus dikatakannya kepada Tima. Mengapa Tima begitu membenci dirinya?

Beribu tanda tanya bergelayut di benaknya. Dalam keadaan yang begitu menyedihkan itu, Numa berusaha berdoa supaya Tuhan membukakan pintu kesabaran untuk dirinya.

Dalam keadaan demikian, Numa mendekati Tima dan mencoba bertanya?

"Mengapa Kakak tega memperlakukanku sedemikian?" kata Numa sambil menahan tangisnya.

"Numa! Telingamu barangkali telah rusak, aku tidak

mengatakan apa-apa kepada mereka. Jangankan untuk bicara yang bukan-bukan menyebut namamu saja aku tidak ada," ujar Tima dengan nada tidak bersalah.

"Tapi, aku mendengarnya jelas sekali karena aku sengaja berdiri di balik pohon besar di samping rumah kita ini!" kata Numa sambil menangis sesenggukkan, "kenapa Kakak sampai hati berkata begitu apa salahku," sela Numa dengan nada suara lirih.

"Kau hanya salah dengar! Aku tidak ada sama sekali menyebut namamu!"

Numa kelihatannya tidak dapat menerima perlakuan kakaknya. Numa menangis semakin sesenggukkan.

"Numa, engkau ini menganggapku apa? Mengapa engkau tidak percaya kepadaku. Bukankah aku ini kakakmu dan sudah kauanggap sebagai pengganti Ibu. Hentikan tangismu itu dan teruskan pekerjaanmu!" hardik Tima sambil membelalak ke arah Numa.

Sesaat Numa terpaku. Ia menatap sekeliling rumahnya yang kecil itu. Ditatapnya foto dirinya bersama ibunya dan Tima dalam kerangka bingkai usang yang berdebu. Rasanya aku tidak mungkin anak pungut ibu karena bias dan raut wajahku ada di wajah ibu. Tapi, mengapa Tima berlaku sekejam itu. Numa semakin bingung. Dengan pandangan kosong, ditatapnya Tima dalam-dalam. Numa ingin bicara banyak kepada Tima, tetapi lidahnya terasa kelu.

"Numa, mengapa kau masih berdiri di situ? Apakah



kau tidak mendengar perintahku?" kata Tima membentak dengan nada lebih keras.

Tima telah menggunakan kekuasaannya sebagai kakak. Numa harus patuh dengan segala perintahnya. Tima berdiri berkecak pinggang dengan pandangan sinis sambil menunggu Numa beranjak.

Numa, akhirnya, beranjak dari tempat itu dan berjalan ke dapur dengan langkah gontai. Dalam pikirannya masih bergelayut sejuta pertanyaan tentang dirinya. Siapakah aku sebenarnya?

## 2. MANDAU TERSERET ARUS

Kegelapan malam mulai menggelayuti desa Uteh. Hujan deras turun tidak henti-hentinya. Desa itu seperti berselimut kabut. Semua orang terlelap dengan mimpi-mimpinya. Tidak satu pun dari mereka yang tahu kalau air telah menggenang setinggi lutut. Suara jangkrik dan sekelompok serangga malam berbunyi bersahut-sahutan pun tidak mengganggu tidur mereka.

Begitu matahari muncul di balik bukit, barulah orang-orang sadar kalau kehidupan hari itu terganggu oleh genangan banjir. Ma Kili melongok ke luar rumah ternyata hari itu ia tidak dapat berkeliling mencari nafkah. Ia harus menunggu sampai air itu surut.

Keberadaan Ma Kili di rumah membuat Tima merasa tidak nyaman. Tima tidak dapat bersenang-senang seperti biasanya. Tima harus ikut membantu pekerjaan Numa. Akhirnya, Tima pun bekerja seperti halnya Numa. Dia menunjukkan sikap penyayang kepada adiknya. Akan tetapi, sandiwara yang dibuat Tima membuatnya tidak tahan. Ia



lalu berpura-pura sakit.

"Ibu! Mengapa badanku tidak enak begini. Kepalaku pusing dan perutku mual," kata Tima berpura-pura sakit.

"Kalau begitu beristirahatlah, pekerjaanmu biar aku yang menyelesaikannya," ujar Ma Kili dengan cemas.

Ketika Tima sedang tidur, Numa adiknya datang menghampiri.

"Kakak kenapa?"

"Numa, aku merasakan badanku tidak enak," jawab Tima berpura-pura tidak berdaya.

"Kalau begitu Kakak beristirahat sajalah. Tapi ... pekerjaanku masih belum selesai," kata Tima sambil mengelus kepalanya.

"Tapi, pakaian kotor itu belum sempat aku cuci, Numa," jawab Tima sambil mengaduh-aduh untuk menarik perhatian.

"Pekerjaan Kakak biarlah aku yang membereskan. Akan aku cuci semua pakaian kotor itu bila aku ke sungai nanti," jawab Numa mengiyakan walaupun sebetulnya ia menaruh keheranan dengan sikap kakaknya yang berpura-pura sakit.

Namun, ia tidak mau mempermalukan kakaknya apalagi ibunya ada di rumah. Tanpa menunggu lagi Numa langsung membawa pakaian Tima ke sungai.

"Numa, mau ke mana Nak," seru Ma Kili.

"Mau ke sungai Ibu."

"Air sungai sudah pasti meluap, berhati-hatilah jangan

engkau sampai celaka," kata Ma Kili melihat Numa menelusuri sungai.

Apa yang dikatakan Ma Kili benar. Air sungai meluap seperti air bah. Tempat Numa biasa mencuci tergenang dan Numa terpaksa mencari tempat lain.

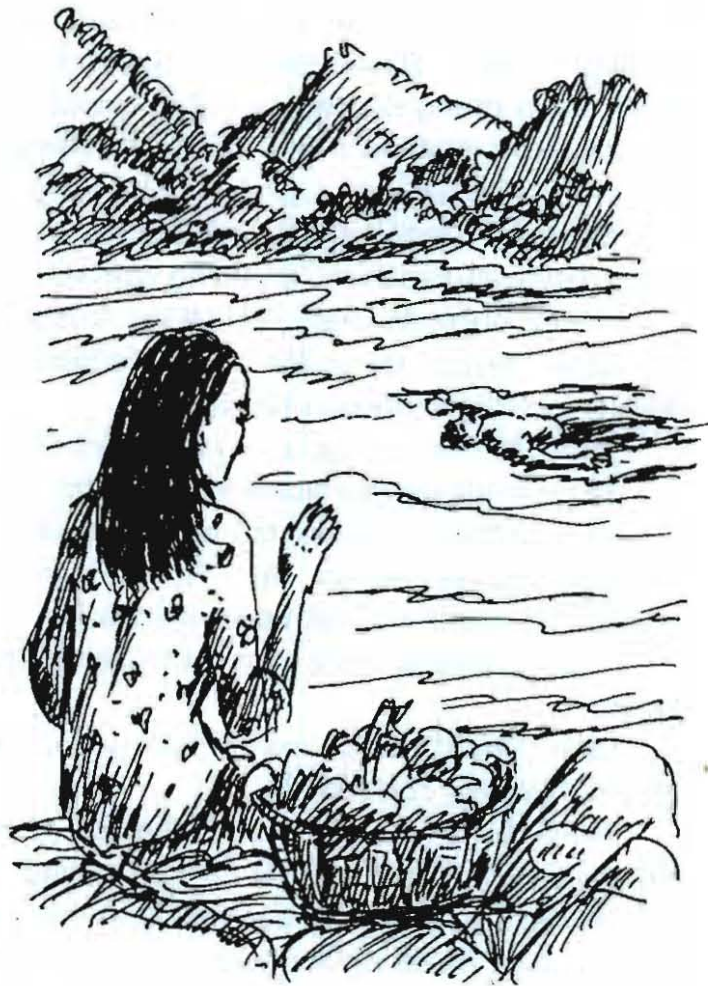
Susah juga mencari tempat mencuci yang tidak licin dan aman. Numa menemukannya, tetapi tetap harus berhati-hati karena air sungai benar-benar sedang meluap.

Selama Numa berada di sungai, ia banyak sekali melihat benda-benda terbawa arus seperti kompor, kasur, dan perabotan ringan.

Numa sudah selesai mencuci pakaian. Ia ingin beranjak meninggalkan tempat itu, tetapi tiba-tiba ia kaget ketika melihat suatu benda terbawa arus.

"Benda apakah itu? Kelihatannya bukan kayu," pikir Numa sambil terus mengamati benda itu yang semakin mendekat.

Ketika melihat keadaan itu, naluri Numa untuk menolong semakin besar. Tanpa disadarinya, ia melompat ke sungai yang arusnya deras. Ia berenang menuju orang yang terbawa arus, tetapi rupanya harus mengerahkan tenaga karena arus air begitu deras. Betapa sulitnya mengarungi air yang berombak cukup besar. Namun, berkat kegigihan dan semangatnya yang tinggi, Numa berhasil mendekati orang yang sudah tak berdaya itu. Ia mencengkeram kepala orang itu hingga terbentur pada sebuah batu besar.



Gambar 2

"Benda apakah itu? Kelihatannya bukan kayu," pikir Numa sambil terus mengamati benda itu yang semakin mendekat.



Akhirnya, Numa berhasil menggiring tubuh orang itu ke pinggir sungai. Sesampai di pinggir kali, Numa mengamati tubuh orang itu yang ternyata seorang pemuda. Ia pingsan tidak sadarkan diri. Numa kehilangan akal apa yang harus dilakukannya apalagi ia seorang diri.

Suasana sekeliling itu makin lama makin sepi dan gelap. Sore itu keadaan sekeliling semakin sunyi. Numa ingin minta bantuan orang sekeliling, tetapi jarak rumah berjauhan. Numa berusaha membersihkan luka-luka di sekujur tubuhnya sembari beristigfar.

"Wau!" teriak pemuda itu ketika tersadar.

Ia berteriak karena Numa terlalu keras membersihkan luka di badannya hingga merasa kesakitan. Walaupun demikian, Numa merasa lega karena dengan sadarnya pemuda itu mereka dapat berkomunikasi.

Numa merasa lega dan kegelisahannya kian berkurang.

"Minumlah!" kata Numa sambil menyodorkan air putih yang dibawanya dari rumah.

Pemuda itu minum air yang diberikan Numa sehingga ia mulai dapat duduk. Namun, ia pingsan lagi. Numa menjadi semakin panik karena pemuda itu masih juga pingsan. Padahal, hari mulai petang dan malam mulai menjemput. Keadaan sekeliling akibat hujan seharian semakin sunyi. Penduduk enggan keluar rumah.

Ma Kili merasa aneh sore itu. Hatinya galau dan cemas karena Numa belum juga pulang dari sungai. Rasa



gelisah makin membelit hati perempuan tua itu. Sedari tadi Numa pergi ke sungai dan sampai sekarang belum juga pulang.

"Ke manakah Numa pergi? Tadi ia mau mencuci baju di sungai. Masak seharian ia di sungai," pikir Ma Kili mulai panik.

Tiba-tiba Ma Kili membayangkan hal-hal yang bukan-bukan, seperti ada orang jahat yang mengganggu Numa atau Numa tergelincir karena jalanan licin dan terperosok ke sungai yang arusnya sangat deras.

"Ah ... tidak!" Ma Kili mengusap wajahnya untuk menyadarkan dirinya agar tidak berpikir macam-macam dulu."

Ma Kili menyusul ke sungai tempat biasa Numa mencuci pakaian. Ma Kili tidak menemukannya dan ia pun semakin gelisah. Tidak lama kemudian kegelisahannya terjawab. Ternyata Numa dalam keadaan lemas karena kehabisan tenaga menolong pemuda yang hanyut itu. Di sampingnya tergolek lemah seorang pemuda yang pakaiannya sudah compang camping.

"Ibu!" Numa berteriak sambil menangis ketika melihat ibunya datang.

"Numa! Apa yang terjadi dengan dirimu? Ibu gelisah melihatmu tidak kunjung pulang," jawab ibunya dengan mata berbinar.

Lalu, Numa menceritakan apa yang telah terjadi dengan pemuda yang ditolongnya. Pemuda itu masih tergolek lemah di sisinya dalam keadaan tidak berdaya.

"Baiklah Numa, sebaiknya kita memberi pertolongan secepatnya mengingat kondisinya kian lemah," kata Ma Kili seraya menggerakkan tangan pemuda itu, tetapi pemuda itu tetap diam dan tak berdaya.

"Ibu, kita harus terus melakukan sesuatu agar ia siuman," kata Numa berapi-api untuk menyelamatkan pemuda itu.

"Kita kan sudah mencobanya, tetapi orang ini tetap yang tak sadar, Anakku. Ayo kita coba lagi bersama," ajak ibunya sambil memiringkan badan orang itu.

"Aduh, Ibu. Lihat tubuhnya. Ternyata, ia penuh luka."

"Ada baiknya kalau kita bawa saja ke rumah," kata Ma Kili seraya memeriksa tubuh pemuda itu lebih saksama.

Numa dan Ma Kili memapah pemuda yang tidak berdaya itu ke dalam rumah. Tiga hari lamanya pemuda itu dirawat Ma Kili dengan ramuan dan obat tradisional. Pada hari keempat si pemuda mulai bangun meskipun lukanya belum sembuh betul.

"Terima kasih atas bantuan dan pertolongan Ibu dan ...," kata si Pemuda sambil memandang ke arah Numa.

"Namaku Numa," kata Numa sambil memberikan tangannya untuk bersalaman.

"Nama saya Mandau. Saya tidak tahu apa jadinya nasib saya bila tidak ditolong Numa. Terima kasih, Numa! Kamu telah menolong jiwaku."

Numa hanya menunduk malu. Tidak sepatah pun

kata-kata meluncur dari bibirnya. Namun, Ma Kili mulai bertanya-tanya dalam hati siapakah sesungguhnya anak muda ini.

"Nak, engkau berasal dari mana? Apa yang terjadi denganmu sehingga engkau terbawa arus sungai?" tanya Ma Kili penuh kasihan.

"Saya berasal dari sebuah dusun di pinggir Sungai Kapuas. Saya seorang pemburu. Kemarin desa saya dilanda banjir. Saya berusaha menolong keluarga saya dengan perahu. Akibat muatan yang padat serta arus sungai kian membesar, perahu saya terbalik sehingga tidak satu pun keluarga saya yang tertolong. Mereka hanyut. Ah, bila saja Numa tidak melihat saya tentunya saya pun sudah mati," kata si pemuda itu dengan mata berkaca-kaca.

"Aduh, kasihan sekali nasibmu, Mandau. Ibu bertambah kasihan kepadamu karena keluargamu mendapat musibah seperti itu. Kamu harus sabar," kata Ma Kili setelah mendengar pengakuan Mandau.

"Saya tidak tahu dengan apa saya harus membalas budi kepada keluarga Ibu," jelas Mandau dengan tatapan mata kosong.

"Sudahlah, Nak! Engkau tidak perlu memikirkan seperti itu. Apa pun bentuk pertolongan yang kami berikan itu merupakan suatu keharusan. Apalagi engkau terseret banjir besar," kata Ma Kili sambil menepuk pundak Mandau.



Sejak peristiwa itu Mandau tinggal bersama keluarga Ma Kili. Untuk penyembuhan luka-lukanya, Numalah yang merawatnya. Kian hari hubungan Numa dan Mandau makin akrab. Mereka selalu bersama-sama dalam melakukan pekerjaan. Namun, tidak demikian dengan Tima, Tima sangat membenci kehadiran Mandau di rumah.

"Ibu, bila saja si pemuda itu telah sembuh ada baiknya dia disuruh pulang saja ke desanya," kata Tima dengan nada penuh kebencian.

"Tima, biarlah dia tinggal bersama kita. Kasihan dia karena sudah tidak punya tempat tinggal lagi. Rumahnya sudah hancur akibat banjir besar. Bila dia senang tinggal di sini apa salahnya?" kata Numa menimpali pembicaraan ibunya dan Tima.

"Apa kata orang nanti kalau di rumah kita tiba-tiba ada seorang pemuda yang tidak diketahui asal-usulnya? Tetangga kita lama-lama akan mempermasalahkan keberadaannya di sini. Apa kita tidak malu," jawab Tima penuh kecurigaan pada Mandau.

Sejak kehadiran Mandau di rumah itu tidak sedikit pun Tima dapat berbasa basi. Ia selalu menunjukkan muka penuh kebencian dan kekesalan. Begitu pula ketika ibunya bertanya mengapa ia bersikap seperti itu?

"Dia pemuda yang tidak kita ketahui asal usulnya, Bu. Selain itu, keberadaan dia di rumah kita hanya akan menambah beban Ibu?"

Melihat sikap Tima ini Ma Kili menjadi heran.



Mengapa Tima tidak pandai bersikap manis seperti adiknya, Numa. Ma Kili lalu mengembalikan pertanyaan itu kepada Numa.

"Bagaimana menurutmu Numa tentang kehadiran Mandau di rumah kita," tanya Ma Kili ingin mengetahui pandangan anak-anaknya.

"Bila saja Ibu merasa kasihan kepadanya biarlah dia tinggal di rumah kita. Apalagi dia hidup sebatang kara dan tidak punya apa-apa. Saya merasa senang kalau ada dia," jawab Numa sambil menundukkan kepala.

Ma Kili semakin bingung dengan dua pendapat anak gadisnya yang saling bertentangan. Mana yang harus dituruti? Semakin hari kesehatan Mandau semakin membaik. Ia kemudian menemui Ma Kili yang duduk terpaku di sudut ruangan dalam.

"Saya ingin membalas budi baik Ibu dan Numa sebelum saya pergi. Untuk itu izinkanlah saya tinggal di sini untuk sementara waktu agar bisa membantu pekerjaan Ibu," kata Mandau dengan hati-hati.

Tima yang sengaja berdiri dekat ibunya mencibirkan bibirnya, sedangkan Numa hanya tertunduk diam.

"Bukankah Ibu mempunyai kebun, biarlah saya yang mengolahnya. Saya rasa tentu hasilnya akan lebih baik dari yang sudah-sudah. Untuk mendapatkan hasil yang baik itu, saya akan membuat dangau di kebun Ibu. Dengan demikian, tanaman itu dapat dipantau setiap saat dan di sanalah saya akan tinggal nanti."

Mendengar usulan Mandau itu tiba-tiba Tima menyela, "Bagus, usulan yang tepat. Engkau memang cocok untuk berkebun dan tinggal di sana. Aku setuju sekali, Bu!" timpal Tima dengan nada garang.

Numa kelihatan tidak senang dengan ucapan Tima yang dinilainya kasar. Karena hal merupakan permohonan Mandau sendiri, Numa pun menyetujui saja. Akhirnya, Ma Kili pun ikut menyetujui keinginan Mandau pula.

"Terima kasih atas kesediaan Ibu, Numa, dan Tima," kata Mandau dengan hati yang berbahagia.

"Sudahlah Mandau, janganlah terlalu berlebihan begitu. Apa sih enaknya tinggal di dangau dan menjadi petani?" kata Tima menunjukkan ketidaksukaannya.

"Tima, Jagalah omonganmu itu. Hal seperti itu tidak pantas dilakukan. Kita harus bersyukur karena dapat membantu orang lain," jawab ibunya agak marah karena melihat sikap Tima yang berlebihan.

"Maaf, Ibu. Saya telah membuat Ibu marah. Sekarang, izinkanlah saya untuk ke kebun, hari sudah mulai siang," kata Mandau kepada Ma Kili.

### 3. TIMA MENGGUGAT NUMA

Keberadaan Mandau di rumah Ma Kili membuat suasana baru bagi Numa, tetapi tidak demikian dengan Tima. Hari berganti hari bulan berganti bulan. Tidak terasa Mandau telah empat bulan tinggal di kebun Ma Kili. Ia sangat rajin dan ulet bekerja sehingga tanaman apa saja tumbuh dengan subur. Bahkan, kebun yang semula hanya ditumbuhi semak telah berubah hijau. Mandau menanam pisang, singkong dan pohon buah-buahan. Beberapa pohon pisang telah berbuah dan masak. Mandau menjual pisang itu ke tetangga Ma Kili. Selain itu, tanaman singkong tumbuh subur dengan daun-daunnya yang lebat. Agar tanaman itu dapat menghasilkan singkong yang besar, ia mengurangi daunnya. Daun-daun itu masih dapat dijual. Hasil dari penjualan pisang dan daun singkong itu diberikan kepada Ma Kili.

"Ibu, saya ingin memberikan uang hasil kebun."

"Memangnya sudah ada yang berbuah," tanya Ma Kili heran karena Mandau membawa uang yang agak banyak.



"Sudah, Bu. Selama dua minggu ini sudah ada enam pohon pisang yang telah berbuah. Semua telah dibeli tetangga. Selain itu, saya juga mendapat uang dari hasil menjual daun singkong, Bu."

"Ibu sangat salut padamu, Mandau. Ternyata, kebun itu dapat menghasilkan uang. Hal itu berkat usahamu, Mandau. Karena kamu yang mengolah kebunku, kamu juga harus mendapat bagian. Jadi, terimalah separuh dari hasil kebunku itu," kata Ma Kili sambil memberikan uang kepada Mandau.

"Aduh, Ibu jangan begitu. Saya kan sudah ditolong Ibu. Jadi. Tidak usah dibagi dengan saya."

"Mandau, ini adalah hakmu atas jerih payahmu. Terimalah! Kamu kan juga memerlukan uang untuk keperluanmu."

Akhirnya, Mandau mau menerima hasil bagi kebun itu. Dalam hati Mandau berpikir bahwa Ma Kili merupakan orang baik dan tidak serakah. Lalu, ia berkata, "Terima kasih, Bu. Ibu telah banyak berbuat baik kepada saya. Semoga Tuhan akan membalas segala kebaikan ibu."

Melihat perkembangan itu Ma Kili sangat senang. Penghasilan dari kebunnya kian meningkat. Apalagi Mandau tidak jarang pula pergi menjual hasil kebun itu sendiri. Begitulah kegiatan sehari-hari Mandau setelah tinggal bersama Ma Kili. Apa saja yang dibawanya selalu habis terjual. Ma Kili sampai heran dengan pendapatan Mandau.



"Bagaimana cara engkau berdagang hingga laku pesat dan mendapatkan hasil yang berlipat," tanya Ma Kili penuh keheranan.

"Sebetulnya sama saja Ibu," jawab Mandau merendah, "hanya saja saya masih muda dan mampu berjalan jauh sampai ke pasar besar di Nangapinoh. Sesampai di sana hasil kebun Ibu laku dengan harga tinggi."

Numa yang baru itu mendengar nama Nangapinoh menjadi heran.

"Nangapinoh, nama apa itu?" tanya Numa.

"Kerajaan. Penduduk di sana ramai sekali."

"Oh, tentu sangat menyenangkan bila aku dapat ke sana?"

"Tentu, engkau pasti akan senang karena penduduknya sangat ramai."

"Apa engkau ke sana menumpang perahu?"

"Betul. Aku menumpang perahu yang lalu lalang sepanjang Sungai Melawai Hilir. Sesampai di pinggir sungai, banyak orang menanti barang daganganku. Dalam waktu yang tidak lama, barang yang kubawa sudah banyak yang dibelinya. Sisanya baru kudagangkan sambil berjalan menyusuri kota," kata Mandau menjelaskan pengalamannya kepada Numa dan ibunya.

Setiap Mandau pulang dari berdagang, Ma Kili selalu menyambutnya dengan ramah. Hubungan kedua orang itu sangat akrab ibarat hubungan ibu dan anak. Begitu pula terhadap Numa dan Tima, Mandau menganggapnya se-

perti adik sendiri.

Sejak keberadaan Mandau di kebun, Numa kelihatan senang sekali. Ia rajin sekali membantu Mandau di kebun sambil menyiapkan makanan kesenangan Mandau. Mandau pun merasa berbahagia dan tidak jarang pula bersenda gurau bersama.

"Masakanmu enak sekali, Numa. Aku sangat senang rasa masakanmu. Enak!" kata Mandau menggoda.

"Siapa yang masak? Bukan aku, Kok," jawab Numa tak ingin berbohong.

"Kak Tima?"

"Ibu yang memasaknya. Kamu suka kan?"

"Tentu, karena kamu ikut membantunya, kan?"

Berbeda sekali dengan Tima, Ia selalu menjaga jarak dengan Mandau. Ia memperlakukan Mandau seperti seorang pengemis dan tidak perlu dihargai. Jangankan untuk bersenda gurau bicara pun Tima tidak mau. Harga dirinya terlalu tinggi untuk bersahabat dengan pemuda seperti Mandau.

Ma Kili sebagai seorang Ibu sebetulnya sangat jengkel dengan sikap Tima. Tima tidak punya tata krama. Apabila Ma Kili mengingatkannya, Tima semakin menjadi-jadi seakan-akan dirinya seorang putri terhormat yang pantas bergaul dengan orang bangsawan.

"Tima? Ibu tidak suka melihatmu berlaku tidak sopan kepada Mandau. Mandau tidak pernah melakukan kesalahan selama tinggal bersama kita. Bahkan, karena dia



pulalah hidup kita menjadi lebih baik," kata Ma Kili dengan bijak menasihati Tima.

"Apa maksud Ibu berkata demikian," jawab Tima dengan ketus. Apakah saya harus berbuat baik dengan Mandau seperti terhadap saudara sendiri. Harga diriku terlalu tinggi untuk bersikap begitu pada orang yang jelas tidak tahu asal usulnya. Cukup Numa saja bersikap ramah terhadap Mandau," kata Tima menjawab sambil membuang mukanya.

"Hatimu terlalu beku. Apakah engkau tidak melihat bebanku kini menjadi ringan sejak keberadaan Mandau di rumah kita. Ibu telah tua dan tidak mampu lagi untuk berdagang berkeliling dari desa ke desa lain. Dengan sekali berangkat saja, Mandau mampu membawa hasil berlipat ganda. Akhirnya, ia pula yang menjadi tulang punggung kehidupan kita semua?"

"Sudahlah, Bu. Tidak ada gunanya kita berdebat. Aku memang tidak menyukai pemuda itu. Hanya saja yang kuingatkan kepada Ibu untuk lebih waspada dan hati-hati karena Numa dan pemuda itu kelihatannya semakin dekat, melebihi kedekatan sebagai seorang sahabat!"

Apa yang dikatakan Tima memang tidak salah. Numa dan Mandau selalu berdekatan seperti dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Begitu juga Ma Kili tidak keberatan karena Mandau tidak pernah melakukan perbuatan tercela.

Akhir-akhir ini Tima jarang di rumah. Ia lebih sering mengadakan pertemuan dengan teman-temannya. Ia pun



sering tampak berduaan dengan seorang pemuda. Tima melihatnya sangat senang dengan pemuda itu. Akan tetapi, Tima tidak mau memperkenalkan pemuda itu kepada ibunya. Bila Ma Kili menanyakan hal itu, Tima pun tidak menutupinya.

"Pemuda yang bersamaku itu bernama Kiban, Bu. Ia seorang saudagar kaya di desanya. Kiban juga sangat baik budi bahasanya. Tentu Ibu akan senang berkenalan dengan dia. Ia ingin berkenalan dengan Ibu dan akan datang besok malam," kata Tima sambil bercerita dengan riangnya.

Ma Kili yang masih penasaran lalu bertanya kepada Tima, "Kapan engkau mengenalnya dan dari mana asalnya?" tanya Ma Kili.

"Besok saja Ibu menanyakannya secara langsung kepada Kiban. Besok pula ia akan secara langsung melamar-ku," jawab Tima dengan rasa percaya diri yang tinggi.

"Tima, apakah engkau sudah yakin dengan Kiban? Hati-hatilah dalam memilih suami?"

"Yakinlah, Bu! Aku tidak akan salah pilih. Kiban itu jauh lebih baik dari Mandau, lelaki yang sekarang dekat dengan Numa."

"Tidak baik engkau berkata begitu, Tima!"

Tepat malam yang disebutkan Tima, pemuda yang bernama Kiban datang. Ia berasal dari Nangapinoh. Kedatangannya ke rumah Ma Kili seperti yang dikatakan Tima untuk melamar.

Sekilas Ma Kili melihat Kiban tersirat rasa curiga dalam hatinya. Ia menangkap sesuatu maksud tersembunyi di balik pembicaraannya. Sebetulnya, ia tidak setuju dengan Kiban, tetapi Tima mendesaknya agar ibunya menerima.

Tanpa dapat berpikir lebih lama Ma Kili terpaksa menerima lamaran Kiban karena Tima selalu mendesaknya. Hari pernikahan keduanya pun ditentukan. pernikahannya pun dilaksanakan secara sederhana.

Numa, sang adik sangat senang mendengar rencana pernikahan Tima. Apalagi jodoh kakaknya berasal dari negeri Nangapinoh. Dalam pikirannya tentu Tima akan sangat bahagia apalagi Kiban seorang saudagar kaya.

"Kakak seharusnya bersyukur bisa mendapatkan saudagar kaya," kata Numa menyanjung Numa.

"Tentu, Numa! Aku akan tinggal di sana se usai pernikahanku," jawab Tima dengan sombongnya.

Pada hari yang sudah ditentukan pesta pernikahan Tima dan Kiban dilangsungkan secara sederhana. Kepala suku Desa Uteh pun tidak ketinggalan menghadirinya. Usai pernikahan Tima langsung dibawa Kiban ke Nangapinoh.

Berat rasanya hati Ma Kili menyaksikan kepergian Tima. Ma Kili sangat menyayangi Tima meskipun sifatnya tidak sebaik Numa. Tersirat ketakutan dan perlakuan sia-sia Kiban terhadap anaknya. Walaupun begitu, Tima kelihatan sangat berbahagia.

Benar saja tidak lama kepergian Tima ke



Nangapinoh, Ma Kili jatuh sakit. Sakit yang dideritanya tidak jelas. Akan tetapi, dari hari ke hari Ma Kili semakin tidak bersemangat hidupnya. Pikirannya selalu tertuju kepada Tima. Untunglah Numa merawatnya dengan penuh kasih sayang. Begitu pula Mandau sangat menyayangi Ma Kili. Ia selalu membawakan makanan yang enak-enak agar Ma Kili cepat sembuh.

Untuk kesembuhan Ma Kili berkali-kali Mandau memanggil dukun. Namun, tidak seorang pun dukun yang berhasil menyembuhkannya. Keadaan Ma Kili dari hari ke hari semakin gawat.

Dalam keadaan kritis Ma Kili selalu memanggil Tima. Keadaan itu berlangsung berhari-hari. Untuk itulah Numa menyarankan kepada Mandau untuk mencari Tima.

"Tolonglah engkau mencari Tima," kata Numa kepada Mandau, aku tidak tega melihat kondisi Ibu yang semakin gawat. Mana tahu kedatangan Tima akan menjadi obat bagi Ibu."

"Baiklah! Besok aku akan berpesan kepada orang di Nangapinoh bila melihat Kiban atau Tima. Mudah-mudahan saja tidak ada halangan," jawab Mandau dengan mantap.

Tiba-tiba saja di pagi buta sebelum Mandau berangkat, Tima muncul seorang diri tanpa Kiban.

Kedatangan Tima ternyata bukanlah untuk melihat ibunya yang sedang sakit. Tima pun tidak bertanya sama sekali tentang keadaan ibunya ketika Numa menyambut-



nya di pintu rumah.

"Aku datang tidak lama. Adapun kedatanganku karena ada keperluan dengan Ibu. Ia duduk di sisi pembaringan Ma Kili. Sama sekali Tima tidak bertanya tentang kondisi ibunya.

"Engkau datang Tima? Mana Kiban?" tanya ibunya penuh keheranan dengan suara yang lemah.

"Suamiku tidak dapat datang karena sibuk berdagang. Aku pun pulang dengan maksud minta pertolongan, Ibu. Usaha suamiku sedang maju-majunya, tetapi kekurangan modal usaha," jawab Tima tanpa memperlihatkan rasa kasihan kepada ibunya yang sedang sakit.

"Suamimu sibuk berarti Kiban sukses dalam usahanya. Syukurlah, tetapi pertolongan apa yang kaumaksud?"

"Suamiku kekurangan modal, Bu. Oleh karena itu, aku harap Ibu mau menjual rumah ini. Secepatnya, Bu!"

Mendengar permintaan Tima, Ma Kili kaget. Lalu ia tidak sadarkan diri. Numa menjerit lalu mendekap ibunya.

"Numa, engkau tidak perlu masuk dan membantu Ibu. Ibu tidak apa-apa. Sebaiknya engkau keluar saja," kata Tima tanpa ada rasa bersalah.

"Kak, Ibu tidak sadarkan diri! Apa engkau tidak melihatnya. Janganlah engkau terlalu egois, kasihan Ibu," jawab Numa dengan nada sedih sambil menahan air matanya.

"Keluarlah, Numa! Aku ada perlu dengan Ibu," Tima menarik tangan Numa dengan kasar.



Gambar 3

"Suamiku kekurangan modal, Bu. Oleh karena itu, aku harap Ibu mau menjual rumah ini. Secepatnya, Bu!"

Tima kemudian menguncang-guncang tubuh Ibunya tanpa ada rasa belas kasihan. Ibunya tersadar kembali. Tima lalu mengemukakan keinginannya untuk menjual rumah ini.

"Tima, bila rumah ini dijual, Ibu dan Numa mau tinggal di mana?" tanya Ma Kili dengan suara lirih.

"Ibu dan Numa tinggal di dangau. Mandau tentu mau memperbesar dangau yang di kebun itu, Bu."

"Tima, kenapa engkau begitu egois dan tidak pernah berpikir tentang keselamatan Ibu dan Numa?" tanya Ma Kili dengan linangan air matanya.

"Tentu, Bu. Ibu juga harus kasihan padaku. Apakah Ibu tidak ingin melihat usaha Kiban maju? Juallah rumah ini, Bu. Kalau nanti usaha Kiban maju, tentu ibu akan dibuatkannya rumah yang lebih bagus dari ini."

"Tapi, Ibu sedang sakit. Apakah kau tidak melihat kondisi Ibu?" tanya Ma Kili.

"Aku sudah tidak punya waktu, Bu. Rumah ini sudah ada yang akan membelinya dengan harga yang cocok. Ibu tinggal beranjak saja ke dangau yang berada di kebun itu."

"Tima, hatimu betul-betul murka. Engkau sudah menjadi anak durhaka. Engkau sudah merampas hak Numa yang ada di rumah ini."

Tima tidak memperdulikan perkataan Ibunya. Ia lalu memanggil Numa.

"Numa, cepat kauberi tahu Mandau agar ia dengan segera memperbesar dangau yang di kebun itu! Setelah itu Ibu dan kau dapat tinggal di sana karena rumah ini



akan dijual."

"Tima, apakah engkau tidak melihat kalau Ibu sedang sakit"

"Kau jangan banyak bicara! Lakukan saja apa yang aku perintahkan," jawab Tima sambil berkacak pinggang.

Keadaan di dalam rumah itu kian riuh dengan suara Numa dan Tima. Namun, dengan kebijaksanaan Ma Kili sebagai Ibu, ia dapat melerai Numa dan Tima meskipun Ma Kili dalam pembaringan.

"Numa?" sapa Ma Kili dengan tatapan kosong ke arah anaknya. Biarlah kita tinggal di dangau itu. Bukankah dangau itu telah diperbesar Mandau?" kata Ma Kili kepada Numa. Biarlah rumah ini dijual sesuai dengan keinginan Tima.

"Ibu," teriak Numa sambil histeris. Melihat reaksi Numa cukup keras, Tima lalu menghampirinya. Sambil membelalakkan matanya ke arah Numa, ia berkata, "Apa engkau tidak mendengar bicara Ibu tadi. Janganlah engkau keras kepala."

Numa tidak tahan dengan sikap kakaknya. Ia menangis tersedu-sedu sambil mendekap ibunya yang sedang terbaring. Ma Kili lalu balik merangkul Numa dengan erat. Diusapnya kepala Numa dengan kasih sayang. Sambil me-mejamkan matanya Ma Kili berujar, "Terimalah nasibmu sekarang apa adanya. Jangan melihat ke belakang, tatap hari esok mungkin Tuhan akan menjanjikan sesuatu buat kita."

#### 4. HARAPAN YANG TERCABIK

Pagi sekali Tima telah muncul di rumah Ma Kili bersama seorang lelaki berbadan tegap. Ia datang dengan pengiringnya. Merekalah yang mengaku membelinya. Oleh sebab itu, mereka meminta Ma Kili segera mengosongkan rumah saat itu jua.

Mendengar perintah lelaki itu, Numa tidak tahan lalu ia berteriak, "Tidak! Ini rumah Ibu bukan rumah Tima. Mengapa kalian tiba-tiba mengaku membelinya."

Lelaki itu kemudian menjelaskan bahwa Timalah yang menjual rumah itu kepadanya. Dengan demikian, rumah ini menjadi miliknya.

"Saya telah membayar rumah ini. Berarti ini rumah saya," kata lelaki itu mengakui.

"Tidak, Ini rumah ibuku, bukan rumah Tima," jawab Numa tegas tak mau kalah.

"Numa, kamu jangan ikut campur. Bukankah kamu masih ingat akan kata-kata ibu bahwa kamu tidak boleh melawanku, kakakmu!" kata Tima memotong pembicaraan

Numa dengan lelaki yang mengaku telah membeli rumah Ma Kili.

"Untuk soal seperti ini saya berhak bicara dan melawanmu karena kamu telah berbuat sangat egois."

Keributan kian memuncak antara Tima dan Numa. Ma Kili bangun dan dengan tertatih-tatih serta segala kelembutan melerai kedua anaknya. Tima yang berhati dengki itu tidak sedikit pun merasa iba dan kasihan kepada Numa dan ibunya. Numa merasakan hati dan perasaannya hancur berkeping-keping. Apalagi, ia melihat kondisi ibunya yang sedang sakit, sedangkan Mandau perasaannya haru. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa karena ia orang luar.

"Sudahlah, Numa, semua ini adalah takdir. Takdir telah menentukan nasib setiap manusia. Kita pindah saja ke dangau yang ada di kebun. Mungkin di sana kita akan mendapatkan hikmah yang lebih baik daripada tinggal di rumah ini," kata Mandau menghibur Numa.

"Ia sangat keterlaluan. Ia tidak punya perasaan. Padahal, ia tahu bahwa ibu sakit keras, tetapi ia masih tega mengusirnya. Semoga Tuhan membukakan hati Tima ke jalan yang terang," jawab Numa sambil menangis tersedu-sedu.

Numa dan Mandau akhirnya menggotong ibunya pindah ke dangau. Selanjutnya, mereka membawa barang-barangnya.

Ma Kili dan Numa menjalani kehidupan barunya



tinggal di dangau bersama Mandau. Ternyata dangau yang dibuat Mandau jauh lebih bagus dari rumah Ma Kili dulu. Numa pun kelihatan senang apalagi ia selalu bertemu dengan Mandau.

"Dangau ini ternyata besar," kata Ma Kili sambil memperhatikan ruangan di dalamnya. Apalagi bentuknya bagus dan bukan seperti dangau lagi. Sepengetahuanku dangau ini dulu kecil dan sempit.

"Ya, Bu. Dangau ini saya perbesar ketika Tima hendak menjual rumah Ibu," jawab Mandau menjelaskan, "dan dibantu oleh Numa." Numa yang namanya disebut wajahnya kelihatan sumringah sekali.

"Semoga saja Ibu betah tinggal di tempat ini," kata Mandau dengan santun.

Kicau burung setiap pagi selalu membangunkan penghuni dangau itu. Begitu pagi menjelang selalu muncul semangat baru dari kehidupan baru yang dijalani Ma Kili bersama Mandau dan Numa.

Mandau sendiri kelihatan lebih bersemangat menanamami kebun itu dan menjual hasilnya. Sementara Numa rajin membantu Mandau dan mempersiapkan segala keperluannya.

"Aku tidak mengira, Tima akan senekat itu. Jangan-jangan ia dipengaruhi suaminya," kata Numa suatu hari ketika teringat akan rumahnya.

"Biar sajalah, Numa, ikhlaskan sajalah. Bukankah kita menempati dangau ini jauh lebih nyaman dari rumah yang

dulu itu," ucap Ma Kili menghibur Numa.

"Entahlah, Bu. Yang kusesali sikapnya terhadap Ibu. Ia telah diperbudak harta sehingga ia tidak perduli akan kondisi Ibu yang sedang sakit."

"Numa, Ma Kili berusaha menetralsir suasana. Barangkali Tima memang membutuhkan uang. Bila nanti kakakmu sukses tentu ia tidak akan lupa dengan kita. Berdoalah untuk mereka."

Numa ternyata tidak gampang melupakan peristiwa itu. Ia kembali menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba Ma Kili teringat Mandau yang memang sedari tadi tidak kelihatan.

"Mandau ke mana?" tanya Ma Kili kepada Numa.

"Sejak pagi ia telah pergi untuk menjual hasil kebun kita. Karena perjalanan itu jauh ke Nangapinoh, Mandau harus berangkat lebih pagi."

"Mandau memang pemuda yang sangat baik dan ulet. Ibu tidak dapat membayangkan apa jadinya nasib kita tanpa dia," kata Ma Kili mengenang nasibnya kembali, "Apalagi, Ibu sudah sakit-sakitan."

"Aku juga berpikir sama seperti Ibu. Mandau yang pernah kutolong telah menyelamatkan nasib kita dari kehancuran," sela Numa dengan suara lirih dan mata berkaca-kaca, tanda air mata akan tumpah membasahi pipinya yang halus.

Ma Kili memandangi Numa yang kian dewasa, "Engkau kelihatan semakin bijak, Numa? Dan tambah cantik."

"Ah, Ibu. Ibu seperti baru mengenal aku saja dan me-nyanjung."

"Betul, Nak," jawab Ma Kili sambil mengusap kepala-nya.

Numa yang mendapat pujian ibunya tersipu malu. Pipinya memerah disembunyikannya di balik rambutnya yang tergerai panjang.

"Sepertinya engkau sudah pantas untuk memiliki pen-damping, Numa?"

"Apa maksud Ibu?" jawab Numa berpura-pura tidak mengerti.

"Sudah saatnya engkau menentukan pilihan. Lebih tepatnya bersuami."

"Mengapa Ibu tiba-tiba berpikiran seperti itu?"

"Ibu telah tua dan sakit-sakitan. Jika engkau telah berumah tangga tentu beban Ibu sebagai orang tua telah selesai. Kiranya Ibu mati pun tidak ada kekhawatiran akan dirimu."

Mendengar penuturan ibunya, Numa tertunduk diam. Dadanya turun naik disentak napas yang tidak menentu.

"Apa engkau sudah punya pilihan," tanya Ma Kili penuh harap.

Numa lalu menatap ibunya penuh rasa iba, tetapi lidahnya tidak mampu untuk berkata-kata.

"Mandau seorang pemuda yang baik dan santun. Ibu setuju engkau memilih dia. Mandau pun kelihatannya juga menyukaimu."



Numa kelihatan tenang, tetapi pikirannya berkecamuk. Rasa senang dan haru berbaur menjadi satu.

"Bila Ibu setuju, aku pun mengikuti saja," jawab Numa sambil menunduk malu dengan muka memerah laksana buah melon merah.

Sedari kecil Numa memang berbeda dengan Tima. Numa seorang gadis pemalu dan tidak meledak-ledak kendati dalam keadaan berbahagia. Sementara Tima seorang anak agresif dan serba berlebihan.

"Ya, Ibu sangat setuju engkau bersuamikan Mandau."

"Meskipun Mandau tidak sepintar Kiban?"

"Maksud Ibu?"

"Kiban seorang saudagar kaya sementara Mandau hanya pengurus kebun kita?"

"Untuk itu semua Ibu serahkan padamu. Tentu engkau lah yang bisa menentukannya. Ibu hanya dapat berdoa semoga kau tidak salah pilih. Ibu ingin kau berbahagia."

"Ibu!" seru Numa sambil menghambur ke pangkuan Ma Kili.

Ma Kili lalu mendekap putrinya itu dengan hangat

"Kalau memang pilihan sudah mantap, Ibu berharap jangan berlama-lama lagi," bisik Ma Kili di telinga Numa.

"Aku dan Mandau sebetulnya sudah punya rencana menikah, Bu. Akan tetapi, kami sengaja tidak mengatakannya kepada Ibu menunggu Ibu sehat betul," jawab Numa dengan linangan air mata menahan harunya.

"Kalian tidak perlu menunggu Ibu sehat?"

"Ibu? Kami ingin kebahagiaan aku dan Mandau juga menjadi kebahagiaan Ibu?"

Kedua anak beranak itu saling berangkuhan. Mereka berada di antara haru dan bahagia. Tiba-tiba dari luar terdengar langkah-langkah berat. Semakin lama semakin jelas mendekati pintu dangau. Lelaki yang datang itu menunjukkan sikap tidak ramah.

"Kalau saya boleh tahu apa betul kebun ini milik Tima dan Kiban?" tanya lelaki itu tidak ramah.

"O, bukan," jawab Numa, "kebun ini milik Ibu saya. Ada apa kiranya?" tanya Numa penasaran.

"Milik ibunya sama saja milik Tima. Bukankah Tima milik ibunya, bukan? Engkau pintar sekali berbual," kata lelaki itu sambil tertawa terbahak-bahak.

Numa yang berdiri di hadapannya menjadi takut apalagi melihat sorot matanya yang tajam.

"Kalau saya boleh tahu apa keperluan Saudara datang ke kebun milik Ibu saya ini," tanya Numa

"Gadis manis, apakah engkau tidak diberi tahu Tima dan Kiban kalau kebun dan dangau ini telah dijualnya. Akulah pembelinya dan kedatanganku ke sini untuk memberi tahu kalian agar segera mengosongkan isinya. Untuk itu, aku beri waktu tiga hari.

"Apa?" Numa kaget dan bingung. Mulutnya menganga, tetapi tidak mampu berkata-kata.

"Kenapa terkejut? Aku tidak bergurau!"



"Aku tidak percaya kebun dan dangau ini dijual Tima dan Kiban? Kebun ini milik Ibuku."

"Lelaki itu kembali tertawa terbahak-bahak sambil mengeluarkan bau alkohol. Lalu salah seorang dari mereka mengeluarkan secarik kertas tanda jual beli.

"Apa ini bukan surat jual beli, Nona. Baca kembali dan amati isinya. Kebun dan isinya sudah menjadi milik kami."

"Tidak ...!!! Teriak Numa penuh histeris.

"Aku tidak akan mengosongkan tempat ini! Ibu tidak pernah menjualnya."

"Hei... Nona! Kau tidak dapat mengelak lagi. Kau ikuti saja perintahku itu bila kau ingin selamat."

Lelaki itu lalu pergi tanpa menoleh lagi. Numa lalu menjerit dan menghambur ke pelukan ibunya.

"Ibu, betapa kejamnya Tima dan suaminya?"

Ibunya lalu merangkul Numa dan memeluknya dengan erat.

"Numa, Ibu telah mendengar semua pembicaraan kau dengan lelaki tadi." Lalu Ibunya terdiam dan tidak mampu melanjutkan kata-katanya lagi.

Ma Kili kemudian beranjak ke kamar mandi dan berwudu. Ia bersujud kepada Yang Mahakuasa memohon dilapangkan hatinya dengan cobaan yang menyimpannya sekeluarga. Tak ada kata dan suara yang terdengar kemudian kecuali air mata Ma Kili yang mengucur di hamparan sajadahnya.

Ia memandang ke luar jendela sambil menengadah memandangi langit kelam sambil berdoa, "Tuhan!" serunya dengan air meleleh di pipinya, "apa yang akan terjadi esok hari untukku dan hidupku. Beri aku jawaban."





Gambar 4

Lelaki itu lalu pergi tanpa menoleh lagi. Numa lalu menjerit dan menghambur ke pelukan ibunya.



## 5. PERJALANAN KE NANGAPINOH

Pada malam yang gelap itu, Desa Uteh kelihatan sangat sepi. Sunyi ... senyap mencekam! Begitu pula yang dirasakan Mandau ketika memasuki dangau. Padahal ia datang dengan suasana hati yang berbunga-bunga. Hasil kebun yang didagangkannya laku keras. Ia ingin bercerita panjang lebar kepada Ma Kili dan Numa. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Mandau ketika melihat Ma Kili dan Numa murung dan seakan-akan merasakan kesedihan yang sangat dalam.

"Ada apa ini?" bisiknya dalam hati.

Mandau menangkap sesuatu yang tidak enak dari raut muka Ma Kili dan Numa. Matanya sembab dan keadaannya seperti orang yang tidak berdaya.

Keheranan Mandau akhirnya terjawab ketika Numa menceritakan apa yang baru saja terjadi. Ia benar-benar tidak mengerti. Mengapa Tima dan Kiban begitu tega menghancurkan Ibu dan adiknya sendiri? Apalagi dengan kondisi Ma Kili yang sedang sakit parah.



"Aku sungguh tidak mengerti apa yang diingini Tima dan Kiban sesungguhnya? Apakah mereka tidak melihat kondisi Ibu yang sedang sakit begini. Mereka telah menjadi orang yang sangat biadab tanpa mempedulikan Ibu?" tanya Mandau dengan nada sedih dan kecewa.

"Tima telah dibutakan mata hatinya. Tidak mau melihat penderitaan kita," kata Numa menimpali kata-kata Mandau.

"Dia durhaka kepada orang tuanya," sahut Mandau sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Entahlah Mandau, Ibu sekarang tidak dapat berpikir apa-apa. Ibu sudah tidak berdaya, Nak." kata Ma Kili dengan air mata meleleh di pipi.

"Apa yang menurutmu baik, Ibu menurut saja. Ibu berharap engkau dapat mencarikan jalan keluar yang terbaik untuk kita semua," kata Ma Kili sambil menyusut air matanya.

"Baiklah, Ibu. Malam ini kurasa Ibu dan Numa beristirahat tidur agar kondisi fisik Ibu dan Numa besok pagi lebih fit dan segar," kata Mandau.

"Kita mau pindah ke mana lagi? Ibu sudah tidak punya tanah lagi selain tempat ini," tanya Numa

Mandau berpikir lebih keras. Tidak lama kemudian ia berkata, "Kita harus beranjak dari sini."

"Kita pindah ke mana?"

"Tentunya ke tempat yang lebih baik agar Ibu dapat lebih sehat."

"Ya. Tapi, ke mana?"

Mandau tidak dapat menjawab pertanyaan Numa. Mandau menatap Numa dalam-dalam. Ada kekhawatiran dalam diri Numa karena ibunya dalam kondisi sakit.

"Engkau percaya padaku, Numa?" tanya Mandau.

"Ya. Semua aku serahkan padamu," jawab Numa dengan pasti.

"Jadi, apa pun keputusan yang kubuat engkau akan setuju?"

Numa memberi isyarat dengan anggukan kepala meskipun ia tidak mengerti maksud Mandau sesungguhnya.

Pagi sekali ketika matahari menampakkan sinarnya, Mandau dan Numa telah bersiap-siap meninggalkan dangaunya. Perbekalan seadanya pun telah disiapkan Numa.

"Bagaimana, Numa?" tanya Mandau, "Sudah siapkah kita untuk berangkat. Ada baiknya kita berangkat pagi ini berhubung perjalanan kita cukup jauh. Selain itu, aku berharap agar Ibu dapat tempat yang lebih baik."

Pagi itu Mandau menggendong Ma Kili yang sedang sakit. Dangau tempat tinggal mereka bertiga kini telah menjadi kenangan. Ia berjalan tanpa mengeluh didampingi Numa yang berjalan membawa perbekalan seadanya.

"Bukankah engkau kemarin ke Nangapinoh?" tanya Numa sambil berjalan.

"Lalu kenapa?" jawab Mandau balik bertanya.

"Apa engkau tidak bertemu dengan Tima dan Kiban. Bukankah dia pedagang besar di kerajaan itu?"

"Aku pun sangat ingin bertemu. Aku berusaha mencarinya di Nangapinoh. Sampai sekarang tidak bertemu karena negeri itu sangat luas."

"Tentunya Nangapinoh sangat bagus, Mandau?"

"Tidak lama lagi engkau akan melihatnya dan merasakan keindahan alamnya, Numa."

Mereka berjalan tanpa lelah. Bila mereka capek Mandau dan Numa mengaso. Meskipun Numa dirundung duka, ia tetap bisa bercanda sehingga Mandau tidak merasa lelah.

Numa merasa sangat senang melihat keadaan Sungai Melawai Hulu. Airnya begitu jernih. Numa merasa takjub melihat perahu lalu lalang. Besar-besar dan indah-indah. Hilir mudik sepanjang sungai itu terbentang.

"Setiap hari aku selalu menyewa perahu bila ingin berdagang sampai ke hulu, Numa," kata Mandau bercerita sambil mendukung Ma Kili.

"Wah, betapa bahagianya engkau kalau begitu. Sambil berdagang engkau menikmati pemandangan yang indah," kata Numa menimpali.

Sesampai di pinggir Sungai Melawai, Mandau menyewa sebuah perahu. Perjalanan itu akan ditempuh sehari semalam. Numa kelihatan bahagia dalam perjalanan itu. Begitu pula Ma Kili. Ia merasa nyaman meski hatinya sakit.





Gambar 5

Sesampai di pinggir Sungai Melawai, Mandau menyewa sebuah perahu. Perjalanan itu akan ditempuh sehari semalam.

"Perahu-perahu melintas di sana sini dengan dipenuhi penumpang. Pemandangan semakin malam semakin indah karena bangunan dan rumah sepanjang sungai sangat menarik. Ah, bagus sekali," kata Numa dengan senangnya.

"Melihat Numa terkagum-kagum, Mandau lalu bercerita lagi tentang keadaan di Nangapinoh. Pasti engkau akan senang," ujar Mandau.

"Di Nangapinoh? Apa kita nanti akan sampai ke sana?"

"Ya, tentu Numa."

"Untuk apa kita ke sana? Kita harus menemukan Tima dan Kiban. Agar ia tahu nasibmu dan Ibu tengah menderita," kata Mandau sambil merangkul Numa.

"Tentu akan sulit mencari mereka di negeri yang seluas ini. Lagi pula aku sudah tidak ingin melihat keduanya," kata Numa bergumam kesal.

"Perjalanan ke Nangapinoh cukup memakan waktu. Sekalipun perjalanan ini mengasyikkan Numa, tetap muncul pertanyaan kecil yang menggelitik hatinya. Mengapa kita harus pergi ke tempat sejauh ini?"

"Aku membawamu dan Ibu ke Nangapinoh untuk mengubah kehidupan, Numa."

"Apa maksudmu dengan mengubah nasibku?"

Mandau lalu terdiam dan berpikir sebentar untuk menjelaskan.

"Begini Numa. Di Nangapinoh aku mempunyai sahabat yang menjadi abdi raja. Rumah itu besar dan tidak ada

yang menempati. Sementara sahabatku itu tinggal sendiri di keraton untuk melaksanakan tugasnya."

"Berarti, ia menjadi orang penting di keraton. Apakah sekarang ia masih mau menolong kita, Mandau?"

"Saya rasa ia belum berubah sikapnya. Ia pernah memintaku untuk menempati rumahnya itu daripada kosong karena ia sendiri harus tinggal di keraton. Dulu aku menolak, tetapi sekarang tidak ada salahnya kita tempati. Kupikir mengapa harus disia-siakan? Selama kita tinggal di rumahnya sudah pasti Ibu dapat dirawat dengan baik. Sementara itu, aku akan mencari pekerjaan apa saja yang penting bisa untuk kehidupan kita bertiga," kata Mandau meyakinkan Numa.

"Dan aku?" kata Numa menyela pembicaraan Mandau sambil tersenyum manis.

"Sementara aku mencari pekerjaan tentunya kau dapat merawat dan menemani Ibu di rumah," jawab Mandau sambil menatap bola mata Numa.

"Aku juga berusaha mencarikan tabib melalui teman-ku itu, Numa. Tentu ia tahu betul siapa tabib yang bagus untuk mengobati Ibu," kata Mandau. Percayalah, mudah-mudahan Ibu dapat dirawat dengan baik dan cepat sembuh."

"Baiklah Mandau. Aku sangat berterima kasih padamu. Kalau kau tidak ada, aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat untuk Ibu," kata Numa dengan mata berkaca-kaca.



"Sudahlah, Numa!" seru Mandau sambil memeluk Numa dengan penuh kasih sayang. "Apa pun yang kita jalani ini adalah takdir Tuhan dan kita tidak bisa menolak."

"Aku sendiri tidak pernah menyesalinya. Bahkan, aku bersyukur dapat bertemu gadis seperti kau. Kau bukan saja memiliki wajah yang rupawan, tetapi berhati mulia. Hatimu seperti pualam yang tidak luntur terkikis hujan."

"Terima kasih Mandau atas pujianmu," jawab Numa dengan nada lirih. Sama seperti kau, aku pun merasa bangga dapat bertemu kau. Kau adalah lelaki pilihan dalam hidupku. Aku tidak ingin berpisah darimu.

Pembicaraan Numa dan Mandau dalam perahu itu ternyata disimak oleh Ma Kili.

"Aku sangat bangga memiliki anak-anak seperti kalian," kata Ma Kili sambil menatap Numa dan Mandau bergantian. Tidak ada kebanggaan bagi orang tua bila memiliki anak yang sopan dan santun kepada orang tua.

"Ya, Bu. Aku sangat menyayangi Ibu," kata Numa dengan mendekap ibunya yang terbaring.

"Kamu semakin dewasa, Numa."

"Aku akan merawat Ibu hingga sembuh."

Mandau juga tidak kalah dengan Numa dalam meyakinkan Ma Kili, "Ibu, jangan khawatirkan dengan perjalanan ini. Saya akan berusaha mencarikan tempat tinggal sementara yang layak."

"Terima kasih, Mandau. Kamu memang orang baik."

"Apakah kamu sudah mendapatkan jalan keluarnya,

Mandau," kata Numa agak ragu-ragu.

"Sahabatku itu sangat berpengaruh di lingkungan keraton. Dulu ia pernah bercerita padaku bahwa raja di keraton ingin mencari gadis seumurmu, Numa."

"Untuk apa?" sela Numa penuh tanda tanya dengan kening berkerut.

"Kamu penasaran, ya?"

"Apa untuk dijadikan gundik raja," kata Numa kembali meluncurkan pertanyaan yang membuat Mandau heran.

"O, bukan. Bukan untuk gundik, Numa. Tetapi untuk dijadikan putri angkat berhubung raja selama menikah dengan permaisuri tidak memiliki anak. Raja ingin sekali keraton dihiasi seorang putri meski itu putri angkat."

"Ha ... ha ...!" Numa tertawa terbahak-bahak seperti orang sedang mabuk lalu berkata, "Apa mungkin gadis desa dan miskin akan dijadikan putri angkat raja?"

"Mandau, kau jangan bermimpi di siang bolong. Ada baiknya kau membasuh mukamu dengan air agar pikiranmu jernih kembali," sela Numa dengan telapak tangan yang diputar-putarnya di depan wajah Mandau.

"Raja mencari putri angkat bukan dari golongan kaya dan bangsawan, Numa," kata Mandau dengan mimik serius.

"Raja mencari gadis yang sopan, baik hati, dan cerdas."

"Ya, aku mengerti Mandau. Tetapi, yang paling utama harus cantik?"

"Kau sangat cantik, Numa. Kamu tidak menyadari hal itu. Bukankah kamu menjadi rebutan di Desa Uteh?" kata Mandau mendekati Numa.

"Mandau, aku tidak pernah bermimpi terlalu jauh untuk menjadi ini dan itu. Bagi aku berada di sisimu saja, aku sudah sangat berbahagia. Hilangkanlah pikiranmu yang muluk-muluk itu. Aku bangga menjadi gadis desa," kata Numa sambil menatap bola mata Mandau.

"Hidup penuh perjuangan. Begitu pula dengan nasib manusia. Nasib kita tidak berubah bila kita tidak mau mengubahnya? Kita harus berani untuk mencobanya? Jangan pernah takut gagal. Kegagalan adalah hal yang wajar," kata Mandau menasihati Numa.

"Bila kau gagal, itu biasa apalagi kau dari desa. Tetapi, paling tidak kau telah mempunyai pengalaman baru dalam hidupmu, Numa."

"Ah ...aku tidak pernah berpikir sejauh itu, Mandau!"

"Numa, Numa ..." kata Ma Kili memanggil anaknya dari pembaringan.

Numa langsung menghambur menghampiri ibunya dan lalu bertanya, "Ada apa Bu?"

"Ibu sudah mendengar apa yang kalian perbincangan dari tadi. Menurut Ibu, apa yang dikatakan Mandau itu benar. Nasib kita tidak akan berubah kalau kita sendiri tidak ingin mengubahnya," kata Ma Kili.

"Lalu, Ibu setuju aku dijadikan putri angkat raja?"

"Kenapa tidak? Jadi putri angkat raja bukanlah hina,



tetapi mulia. Paling tidak kau telah dapat membahagiakan orang lain dan memberikan secercah cahaya dan suasana baru di keraton nantinya," kata Ma Kili sambil membelai kepala putrinya itu.

Sesaat Numa terdiam. Dipandanginya mata ibunya dalam-dalam. Ditariknya napasnya yang terasa berat.

"Ibu, sebetulnya aku bukan tidak mau mencoba. Namun, terus terang aku tidak ingin jauh dari Mandau," jawab Numa tanpa terasa butiran air mata jatuh di pipinya.

"Bukankah gagasan itu datang dari Mandau? Ibu kira apa yang kurasakan begitu juga dengan dia. Hanya saja dia berpikir selain dengan hati, dengan akal juga. Mandau menginginkan nasib kita berubah dan semua itu wadahnya ada padamu Numa," kata Ma Kili.

"Bila memang begitu yang Ibu dan Mandau inginkan, aku akan mencobanya. Doakanlah, Ibu," bisik Numa sambil mencium kening ibunya.

## 6. AKHIR DARI PENDERITAAN

Menjelang senja sampailah Mandau di negeri Nangapinoh. Ia lalu membawa Numa dan Ma Kili ke rumah sahabat yang diceritakannya itu. Rumah itu besar dan menakjubkan. Numa terheran-heran melihatnya. Semua barang dan perabotan di dalamnya terlalu mewah untuk ukuran seorang Numa. Dalam batinnya Numa kagum akan kebaikan sahabat Mandau yang memberikan rumahnya untuk tempat tinggal mereka.

"Sudahlah Numa tidak perlu bingung. Pemilik rumah ini baik budinya," kata Mandau.

"Bagaimana awalnya kau bisa mengenal dia?" tanya Numa.

"O, panjang ceritanya. Ada baiknya kita beristirahat dahulu. Bukankah kita sudah melakukan perjalanan cukup jauh dan melelahkan. Lagi pula kasihan Ibu, beliau harus kita tempatkan di tempat yang baik dan nyaman."

Malam itu Numa boleh dikatakan tidak bisa tidur. Rumah itu masih asing baginya. Keberadaannya di sana seperti dalam cerita dongeng yang pernah didengarnya.

"Kenapa rumah sebegini dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. Pastilah ia orang penting di keraton seperti yang diceritakan oleh Mandau kemarin. Akan tetapi, bagaimana Mandau bisa mengenalnya, ya?" pikir Numa berputar-putar sendiri.

Pagi itu Mandau pergi menemui sahabatnya yang berada di kerajaan. Ia menceritakan segala maksudnya. Ternyata raja kerajaan itu berhati mulia. Ia memerintahkan beberapa orang tabib untuk memeriksa Ma Kili.

Kedatangan Mandau dan beberapa tabib di rumah membuat Numa terheran-heran. Ia bingung Mandau bisa secepat itu mendatangkan tabib untuk mengobati ibunya. Mereka datang langsung bertindak tanpa banyak bicara. Tidak lama berselang datang pula para pembantu yang diperintahkan raja untuk membantu keperluan Numa. Numa semakin bingung menghadapi keadaan itu. Ia belum pernah berhadapan dengan orang hebat dan baik hati pula.

"Baru sekali ini aku melihat ada seorang yang sakit ditangani oleh banyak orang. Apalagi orang-orang itu adalah tabib-tabib yang sudah terkenal namanya. Tapi, kenapa bisa begini? Kenapa ia mau membantu Mandau," pikir Numa penuh keheran-heranan.

Beberapa hari di Nangapinoh, Numa didatangi abdi para keraton. Tujuan mereka datang untuk menjemput Numa atas petunjuk Mandau.

"Bukankah di rumah ini ada gadis bernama Numa,"



kata abdi keraton begitu ia menemuinya.

"Hambalah yang bernama Numa," jawab Numa dengan rasa cemas

"Apa maksud kedatangan tuan ke sini?"

"Hamba mendapat perintah dari raja agar membawa Nona ke keraton."

"Ke keraton?" tanya Numa penuh keheranan.

"Ya," jawab abdi raja. Nona diminta raja untuk menjalani pendidikan di istana. Tujuannya agar Nona mengetahui adat istiadat putri keraton."

"Mengapa mesti hamba yang menjalani pendidikan itu? Bukankah hamba berasal dari desa."

"Ya, itu berarti Nona akan terpilih menjadi putri angkat raja."

Bahagia bercampur haru menyelimuti hati Numa. Tanpa disadarinya air matanya mengalir di pipi. Numa bingung karena Mandau belum pulang sejak pergi tadi pagi. Ada rasa khawatir dalam dirinya.

"Di mana dan kenapa dengan Mandau? Kenapa hari ini ia tidak muncul?"

Numa menemui ibunya yang terbaring di kamar. Ia memberitahukan apa yang diimpikan ibunya akan berhasil.

"Berangkatlah, Numa. Ibu akan selalu berdoa untukmu!" bisik ibunya sambil berlinang air mata.

Sebetulnya berat hati Numa berpisah dengan ibunya dan Mandau. Ia tidak mampu berjauhan dengan Mandau, sementara ibunya yang sakit juga butuh perhatiannya.

Namun, ia tidak punya pilihan lain dan harus pergi untuk mengubah nasib keluarganya. Pikiran seperti itulah yang terngiang selalu di otaknya.

"Tapi, bagaimana dengan Ibu dan Mandau."

"Tak usah kamu pikirkan Ibumu ini. Ibu sudah pasrah kepada nasib. Tuhan pasti telah memperhitungkan semuanya."

"Selain itu, Saya juga belum memberi tahu Mandau akan berita ini. Saya tidak ingin ia kecewa karena telah banyak membantu kita, Ibu!"

"Ya, Anakku. Akan saya beri tahu masalahmu itu ketika ia pulang nanti. Pasti ia akan menyambutnya dengan senang hati."

"Kalau Mandau ada, saya akan tenang meninggalkan Ibu."

"Numa, sebaiknya kamu cepat berangkat karena abdi raja sudah terlalu lama menunggumu."

Sejak hari itu Numa telah tinggal di keraton. Semua orang yang berada di sana mulai dari raja, permaisuri sampai abdi raja sangat baik dan sayang kepadanya. Numa mendapat didikan ala istana.

Meskipun Numa mendapat tempat yang begitu baik dan nyaman, hati dan pikirannya tetap tertuju kepada Mandau dan ibunya di rumah. Hanya saja Numa memang seorang gadis yang cerdas. Ia dapat mengatasi dirinya sehingga tidak seorang pun menangkap kegundahan hatinya.

Mandau sendiri semenjak kepergian Numa, tidak per-

nah mengunjunginya. Namun, surat-suratnya tidak pernah henti-henti datang untuk memberi semangat.

Begitu pula dengan Ma Kili, secara pelan-pelan ia mulai sembuh dari sakitnya. Tidak lama hitungan bulannya Ma Kili sembuh total hingga dapat mengunjungi Numa di keraton.

Kedatangan Ma Kili disambut baik oleh raja dan permaisuri. Numa berbahagia campur haru melihat ibunya sudah sembuh. Ma Kili tidak lepas-lepas memandangi Numa yang telah banyak berubah. Numa benar-benar telah menjadi putri keraton seperti yang direncanakan Mandau.

Akan halnya Mandau semenjak keberadaan Numa di istana, ia telah pergi dari rumah.

"Ke mana Ibu?" tanya Numa penuh keheranan.

"Entahlah Numa, Ibu juga tidak pernah tahu karena Mandau tidak pernah memberi kabar tentang kepergiannya."

"Mengapa semua ini mesti terjadi, Ibu?" kata Numa dengan suara lirih, "Bukankah aku ke sini atas keinginan Mandau dan Ibu?"

Mengapa pula Mandau meninggalkan aku. Berbagai tanda tanya muncul di benaknya. Numa tidak dapat menahan kesedihannya. Ia menangis sesenggukan di pelukan ibunya.

"Numa, sudahlah. Tidak baik bersedih berlama-lama. Atasi kesedihanmu itu nanti dilihat orang di keraton ini.





Gambar 6

Kedatangan Ma Kili disambut baik oleh raja dan permaisuri. Numa berbahagia campur haru melihat ibunya sudah sembuh.

Bukankah engkau telah dididik berbagai tata cara keraton?" kata Ma Kili mengingatkan Numa.

Setelah melepas rindu, Ma Kili meninggalkan keraton. Sepanjang hari Ma Kili selalu berdoa untuk keselamatan Numa dan Mandau. Banyak kenangan bersama Mandau dan Numa yang tidak bisa dilupakannya.

Masa pendidikan tidak terasa sudah hampir tiga bulan. Numa ternyata dapat melaluinya dengan baik. Hal itu terbukti ia mendapat kesempatan mendapat panggilan raja.

Raja ternyata seorang yang berhati mulia. Ia tidak saja tampan, tetapi juga bijaksana. Begitu pula dengan permaisuri sama halnya seperti raja, ia sangat cantik dan lembut hatinya. Mereka sangat menyayangi Numa meskipun Numa bukan putrinya sendiri.

"Pendidikan Numa telah berakhir. Pada hari yang ditentukan raja akan mengumumkan hasilnya. Apakah Numa akan berhasil menjadi putri raja?"

Numa tidak sedikit pun cemas akan kegagalannya bila tidak terpilih nanti sebagai putri angkat raja. Ia bahkan sangat optimis.

"Aku pasti terpilih menjadi putri angkat raja," pikir Numa dengan penuh keyakinan.

Apa yang dirasakan Numa benar. Ia terpilih menjadi putri angkat raja. Raja dan permaisuri sangat senang dengan keberadaan Numa di istana selama menjalani pendidikan. Begitu pula dengan para abdi dan punggawa

diberi kesempatan untuk mengucapkan selamat datang di keraton kepada Numa.

Sejak hari pengumuman itu, Numa telah ditempatkan di sebuah kamar khusus di istana. Di sanalah Numa menjalani kegiatan dan kehidupan sehari-harinya.

Meskipun Numa menjalani kehidupan di istana kelihatan senang dan bahagia, pikiran dan hatinya tetap kepada Mandau.

"Di mana kau, Mandau," ucap Numa dengan lirih.

"Mengapa kau tiba-tiba menghilang tanpa kabar berita?" kata Numa bila ia berada seorang diri.

Sepanjang malam ketika salat Numa tidak henti-hentinya berdoa kepada Yang Mahakuasa agar suatu waktu ia dipertemukan kembali dengan Mandau.

Numa juga selalu bercerita kepada ibunya tentang kegelisahannya memikirkan Mandau.

"Ibu juga demikian, Numa. Ibu rasanya ingin sekali mencarinya, tetapi tidak tahu harus ke mana?" kata Ma Kili dengan nada sedih.

"Mandau telah berhasil melepaskan kita dari penderitaan yang berkepanjangan. Ia juga telah berhasil menanamkan rasa percaya dirimu dan memotivasimu untuk mengubah nasib kita," kata Ma Kili ketika ia mengunjungi Numa.

"Tetapi, setelah semuanya berhasil dan sukses ia menghilang dengan tiba-tiba. Mungkin ini juga merupakan takdir Tuhan untuk kita, Nak," kata Ma Kili dengan suara



tersendat-sendat.

Begitulah pembicaraan Numa dengan ibunya setiap kali berkunjung ke istana.

Selama Numa berada di istana dan menjadi putri angkat raja, ia telah berubah total. Ia memiliki kepribadian yang sangat menarik, mengesankan, dan anggun pula. Namanya pun diubah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di istana. Nama Numa diganti menjadi Putri Nirmala.

## **7. PERNIKAHAN NUMA DENGAN PUTRA RAJA**

Kehadiran Putri Nirmala di istana telah membawa perubahan pesat. Kerajaan itu semakin terkenal dan tidak henti-hentinya dikunjungi orang. Raja dan permaisuri sangat berbahagia melihatnya.

Setiap hari Putri Nirmala selalu diawasi para punggawa bila sedang berjalan-jalan di sekeliling istana. Hal itu disebabkan oleh tidak sedikit raja dari kerajaan lain mengajukan lamaran kepada sang raja.

"Apakah Putri Nirmala sudah punya calon pendamping," tanya seorang abdi raja dari kerajaan lain ketika melihat sang putri bercanda ria dengan para punggawa kerajaan.

"Sudah," jawab para punggawa itu.

"Dengan siapa?" kata abdi raja dari kerajaan itu kembali bertanya.

"Pangeran Pinoh," jawab punggawa itu kembali.

Putri Nirmala mendengar pembicaraan itu menjadi berpikir-pikir.

"Siapa Pangeran Pinoh?" bisiknya dalam hati.

"Bukankah raja di sini tidak memiliki anak?" bisik putri itu dalam hati.

Ia kembali teringat pembicaraan Mandau ketika ia menyarankan Numa untuk menjadi anak angkat raja.

Sepulangnya dari berjalan-jalan Putri Nirmala merasa kecapaian dan langsung memasuki kamarnya untuk beristirahat. Selama beristirahat itu Putri Nirmala tidak dapat tenang. Hatinya gelisah dan pikirannya kacau.

Menjelang malam ia kembali teringat akan pembicaraan para punggawa dengan abdi raja tadi. Sejuta kegelisahan menghantui dirinya. Ia takut menghadapi kenyataan.

Sepanjang malam Putri Nirmala tidak dapat mejamkan mata. Pikirannya selalu tertuju kepada Mandau. Ada rasa penyesalan bila kelak ia memang akan dinikahkan dengan orang lain.

"Mandau, kamu ada di manakah sekarang? Kenapa kamu menghilang? Mengapa tidak pula menemui ibu di rumah temanmu itu? Dan, mengapa kamu tidak ingin mencari tahu tentang keberadaanku sekarang di keraton. Jika suatu hari kelak kamu mengetahui aku telah menikah dengan orang, maafkanlah aku."

Beberapa bulan tinggal di istana, raja dan permaisuri memanggil Putri Nirmala ke haribaannya.

"Anakku, Putri Nirmala. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan," kata raja mengawali pembicaraan. Raja juga



didampingi oleh permaisuri.

"Ada apa Ayah dan Ibu. Apakah hamba telah berbuat kesalahan selama ini?" tanya Putri Nirmala dengan penuh hati-hati dan hormat.

"Tidak, anakku. Aku dan permaisuri ingin menyampaikan sesuatu kepadamu semoga engkau tidak berkebertan.

"Apa itu, Ayah dan Bunda?" tanya Putri penasaran.

"Maukah engkau Ayah nikahkan dengan putraku bernama Pangeran Pinoh?"

Mendengar penuturan Raja dan permaisuri itu, Putri Nirmala seperti disambar halilintar. Sejenak ia tertunduk diam.

"Apa yang mesti kujawab?" bisik Putri Nirmala dalam hatinya.

Sejenak Putri Nirmala tidak dapat berkata-kata. Lidahnya kelu dan badannya gemetar. Dalam hatinya kembali bertanya apakah betul raja dan permaisuri ini berasal dari Nangapinoh? Bukankah raja dan permaisuri di sini tidak memiliki anak, seperti yang diceritakan Mandau.

Setelah berpikir semalam suntuk, akhirnya Putri Nirmala harus memberikan jawaban kepada raja dan permaisuri. Sebetulnya ingin sekali Putri Nirmala untuk menolak, tetapi ia tidak mampu mengatakannya. Setiap ia ingin mengucapkan kata-kata penolakan, kembali Putri Nirmala teringat akan nasihat Ibunya dan Mandau. Hanya dialah yang mampu mengubah nasibnya untuk menjadi

lebih baik.

Sekarang aku telah menjadi seorang putri Raja di kerajaan ini. Raja dan permaisuri telah memperbaiki nasib dan kedudukanku dari seorang gadis desa menjadi Putri Nirmala di Nangapinoh.

Putri Nirmala terpaksa merestui permintaan raja dan permaisuri meski hati kecilnya mengatakan tidak. Dalam hati kecilnya nama Mandaulah yang selalu bersemayam. Aku sudah tidak mungkin dipisahkan dari Mandau. Dia adalah segala-galanya dalam hidupku.

"Baiklah Ayah dan Bunda. Hamba menyetujui apa yang menjadi rencana Paduka," jawab Putri Nirmala dengan berpura-pura rasa suka cita.

"Terima kasih, putriku!" seru Raja dan Permaisuri secara serentak, "Engkau memang seorang gadis yang berhati mulia. Kami betul-betul tidak salah memilihmu untuk menjadikan anggota keluarga istana ini."

"Besok Ayah dan Bunda akan memperkenalkanmu dengan Pangeran Pinoh," kata raja kembali dengan bahagianya.

"Besok?" kata Putri Nirmala sangat kaget.

"Ada apa Anakku? Apa kau keberatan?" tanya raja dengan keheranan setelah mendengar ucapan Putri Nirmala yang terkesan sangat kaget.

"Tidak ada apa-apa, Ayahanda Raja."

"Apakah kamu sakit, anakku. Tiba-tiba saja badanmu berkeringat," sela permaisuri ingin tahu lebih lanjut.

"Tidak, Ibunda. Saya hanya sedikit tidak enak badan saja."

"Kalau begitu kita panggil tabib untuk mengobatimu, Nirmala," jawab Raja

"Jangan, Ayahanda. Paling sebentar lagi saya akan baik kembali."

"Jadi, kamu bersedia bertemu dengan Pangeran Pinoh itu besok, anakku," kata Permaisuri mencoba mencari penegasan dari Putri Nirmala.

Akhirnya, Putri Nirmala menjawab, "Ya, Ibu."

Menjelang pertemuan itu hati Putri Nirmala gelisah. Dalam pikirannya, apakah aku mampu menikah dengan pria yang tidak aku cintai. Aku tidak ingin mengkhianati Mandau.

"Entahlah," bisik Putri Nirmala dalam hatinya. Aku tidak dapat berkata-kata lagi. Aku hanya manusia biasa. Dalam salatnya Putri Nirmala selalu berdoa semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk dirinya. Memberikan sesuatu keajaiban dalam hidupnya seperti doanya selama ini.

Menjelang pertemuan itu, Putri Nirmala tidak dapat tenang. Pikirannya digelayuti beribu pertanyaan yang tak mungkin diucapkannya. Sekalipun ia berusaha menenangkan diri, hati dan pikirannya tidak dapat didustai kalau ia benar-benar terbebani dengan permasalahan ini.

Pada hari pertemuan itu hati Putri Nirmala kelihatan gelisah. Napasnya sesak menahan galau hatinya. Begitu Raja dan Permaisuri muncul di belakangnya, tampak se-



orang pemuda tampan bersama mereka. Ternyata pemuda itu adalah Mandau.

Melihat apa yang terjadi Putri Nirmala tidak dapat lagi menahan keharuannya. Ia menangis tersedu-sedu karena penantiannya telah berakhir.

"Mandau.... bukankah kamu Mandau?" teriak Putri Nirmala histeris karena tidak pernah menyangka jika yang dimaksudkan oleh Raja dan Permaisuri bahwa Pangeran Pinoh yang dimaksud itu adalah Mandau.

"Masihkah, kamu bimbang untuk bertemu denganku, Putri Nirmala?"

"Bukan begitu maksudku, Pangeran karena aku memang tidak tahu bahwa kamu adalah Pangeran Pinoh."

Raja dan Permaisuri, serta para undangan memperhatikan peristiwa itu dengan suka cita. Tidak lama setelah itu pernikahan Pangeran Pinoh dan Putri Nirmala diadakan secara besar-besaran. Semua orang yang ada di kerajaan sibuk melayani para undangan.

Ma Kili sebagai orang tua Numa sangat bersyukur dengan perkawinan Putri Nirmala. Apalagi setelah ia mengetahui menantunya yang bernama Pangeran Pinoh adalah Mandau.

Pangeran Pinoh dulu sengaja meninggalkan keraton karena ingin mencari calon istri. Ia menginginkan istri yang berhati mulia, baik budi, dan cerdas meskipun gadis desa. Hal itu ditemukannya pada Numa, seorang gadis biasa dari Desa Uteh. Pertemuannya dengan Numa terjadi pada



Gambar ...

"Masihkah, kamu bimbang untuk bertemu denganku, Putri Nirmala?"

"Bukan begitu maksudku, Pangeran, karena aku memang tidak tahu bahwa kamu adalah Pangeran Pinoh."

saat ia terseret arus ketika terjadi banjir besar. Pada saat itu Numa menolongnya, tetapi saat itu ia menyamarkan namanya menjadi Mandau.

Sejak pernikahan, Putri Nirmala dan Pangeran Pinoh hidup berbahagia. Beberapa tahun kemudian ia dinobatkan menjadi raja pengganti ayahnya yang wafat. Ma Kili sangat senang melihat hidup anaknya berhasil. Tidak lepas-lepasnya Ma Kili bersujud kepada Tuhan atas rahmat yang diberikan-Nya.

Sementara perihal rumah tangga Tima hancur. Ia diceraikan oleh Kiban karena Tima seorang penjudi dan pemabok. Ia datang ke keraton tempat tinggal Numa. Ia menceritakan tentang nasib dirinya dan Kiban.

"Aku datang meminta maaf padamu Numa," kata Tima terbata-bata.

"Aku telah banyak berbuat salah dan menyakitimu dan suamimu sejak dulu. Begitu pula dengan Ibu, aku mohon maaf yang sedalam-dalamnya," kata Tima sambil tertunduk malu.

Melihat keadaan kakaknya yang sedang menderita itu timbul rasa kasihan kepada kakaknya.

"Sudahlah kak Tima, aku sudah memaafkanmu," jawab Numa sambil merangkul Tima.

"Mulai besok aku mengizinkanmu untuk tinggal bersamaku di sini."

Mendengar kata-kata Numa, Tima menangis tersedu-sedu.



"Sungguh mulia hatimu, adikku," kata Tima sambil menghapus air matanya.

Sejak itu Tima tinggal di keraton bersama Ma Kili dan adiknya, Numa, yang sekarang bernama Putri Nirmala.









08-0017



398.20  
Y